

**PERSEPSI GENERASI MUDA KARO DALAM LIRIK LAGU  
*PISO SURIT* DI DESA RUMAH BERASTAGI  
KABUPATEN KARO**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**PUTRI ENNI THERESIA BR PURBA**

**218530109**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2025**

 Dipindai dengan CamScanner

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 22/1/26

Access From (repository.uma.ac.id)22/1/26

**PERSEPSI GENERASI MUDA KARO DALAM LIRIK LAGU  
PISO SURIT DI DESA RUMAH BERASTAGI  
KABUPATEN KARO**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Medan Area*

**OLEH:**

**PUTRI ENNI THERESIA BR PURBA**

**218530109**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

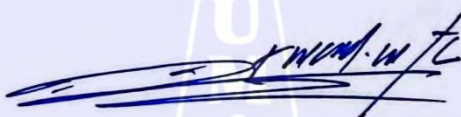
**2025**

 Dipindai dengan CamScanner

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Persepsi Generasi Muda Karo Dalam  
Lirik Lagu *Piso Surit* Di Desa Rumah Berastagi  
Kabupaten Karo  
Nama : Putri Enni Theresia Br Purba  
Npm : 218530109  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui oleh,  
Komisi Pembimbing



Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si  
Pembimbing



Dr. Walid Wahana Sembiring S.Sos, M.IP

Dekan



Dr. Taufik Walid Dayat S.Sos, M.AP

Ka. Prodi

Tanggal Lulus: 25 Juli 2025



Dipindai dengan CamScanner

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai syarat untuk memperoleh sarjana yang merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian- bagian tertentu di dalam penulisan skripsi ini yang telah saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah saya tulis sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan juga etika penulisan ilmiah.

Saya menerima sanksi pecabutan gelar akademik yang saya peroleh dan juga sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, dan apabila di kemudian hari ditemukan adanya di dalam skripsi ini.

Medan, Juni 2025



Putri Enni Theresia Br Purba

218530109

 Dipindai dengan CamScanner



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR/ SKRIPSI/ TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai Civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Putri Enni Theresia Br Purba  
Npm : 218530109  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik

Dalam Pembangunan Ilmu Pengetahuan saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak bebas Non-eksklusif ( Non-eksklusif Royalti Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Persepsi Generasi muda karo dalam Lirik lagu *Piso Surit* di Desa Rumah Berastagi Kabupaten karo”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini Universitas Medan Area Berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (Data Base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.  
Demikian Hal inni saya buat dengan sebenarnya

Medan , Juni 2025

  
Putri Enni Theresia Br Purba

 Dipindai dengan CamScanner

**PERSEPSI GENERASI MUDA KARO DALAM LIRIK LAGU  
*PISO SURIT* DI DESA RUMAH BERASTAGI  
KABUPATEN KARO**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**PUTRI ENNI THERESIA BR PURBA**

**218530109**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2025**

**PERSEPSI GENERASI MUDA KARO DALAM LIRIK LAGU  
*PISO SURIT* DI DESA RUMAH BERASTAGI  
KABUPATEN KARO**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana*

*Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

*Universitas Medan Area*

**OLEH:**

**PUTRI ENNI THERESIA BR PURBA**

**218530109**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 22/1/26

Access From (repository.uma.ac.id)22/1/26

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Persepsi Generasi Muda Karo Dalam  
Lirik Lagu *Piso Surit* Di Desa Rumah Berastagi  
Kabupaten Karo  
Nama : Putri Enni Theresia Br Purba  
Npm : 218530109  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui oleh,  
Komisi Pembimbing

Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si  
Pembimbing

Dr. Walid Mustafa Sembiring S.Sos, M.IP

Dekan

Dr. Taufik wal hidayat S.Sos, M.AP

Ka. Prodi

Tanggal Lulus: 25 Juli 2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 22/1/26

Access From (repository.uma.ac.id)22/1/26



## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai syarat untuk memperoleh sarjana yang merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian- bagian tertentu di dalam penulisan skripsi ini yang telah saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah saya tulis sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan juga etika penulisan ilmiah.

Saya menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan juga sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, dan apabila di kemudian hari ditemukan adanya di dalam skripsi ini.

Medan, Juni 2025

Putri Enni Theresia Br Purba  
218530109



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR/ SKRIPSI/ TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai Civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama	:Putri Enni Theresia Br Purba
Npm	: 218530109
Program Studi	:Ilmu Komunikasi
Fakultas	:Ilmu Sosial & Ilmu Politik

Dalam Pembangunan Ilmu Pengetahuan saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak bebas Noneklusif ( Non-eksklusif Royalti Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Persepsi Generasi muda karo dalam Lirik lagu *Piso Surit* di Desa Rumah Berastagi Kabupaten karo”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalty non-eksklusif ini Universitas Medan Area Berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (Data Base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian Hal inni saya buat dengan sebenarnya

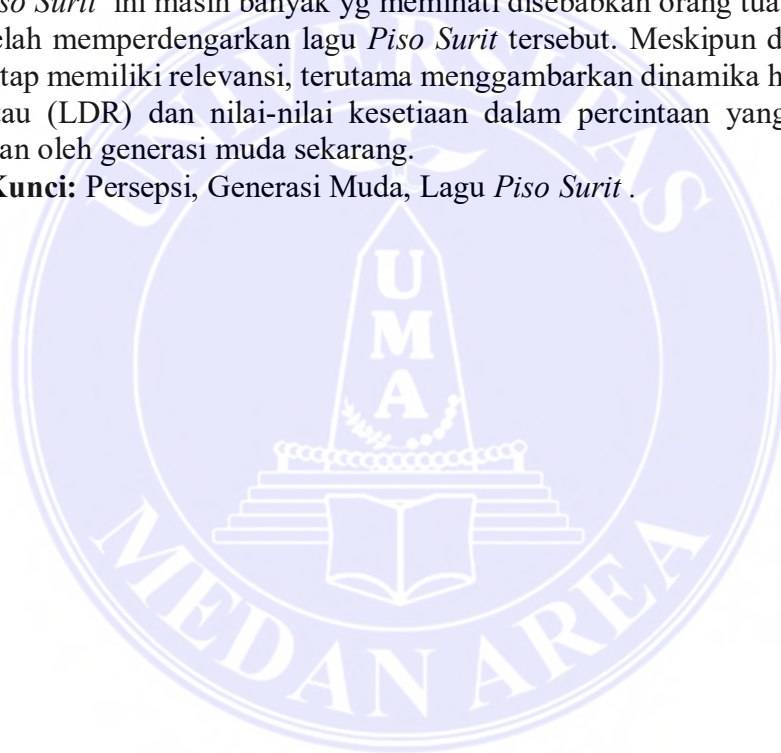
Medan , Juni 2025

Putri Enni Theresia Br Purba

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Persepsi Generasi Muda Karo Dalam Lirik Lagu *Piso Surit* Di Desa Rumah Berastagi Kabupaten Karo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, analisis persepsi James J.Gibson dan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden terdiri dari generasi muda berusia 17-22 tahun dan orang tua berumur 58 tahun, serta enam informan dari berbagai latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda di Desa rumah berastagi sudah tidak banyak meminati lagu *Piso Surit* tersebut karena bagi mereka lagu ini melodi nya sangat lambat dan liriknya terlalu formal dan tidak modern bagi mereka untuk didengarkan setiap harinya, sementara generasi muda cenderung kurang familiar dan lebih tertarik pada musik modern karena , minimnya edukasi budaya, serta kurangnya ruang aktualisasi budaya lokal di lingkungan mereka. Dan bagi generasi tua etnik Karo di Desa Rumah Berastagi lagu *Piso Surit* ini masih banyak yg meminati disebabkan orang tua mereka sedari kecil telah memperdengarkan lagu *Piso Surit* tersebut. Meskipun demikian, *Piso Surit* tetap memiliki relevansi, terutama menggambarkan dinamika hubungan jarak jauh atau (LDR) dan nilai-nilai kesetiaan dalam percintaan yang masih dapat dirasakan oleh generasi muda sekarang.

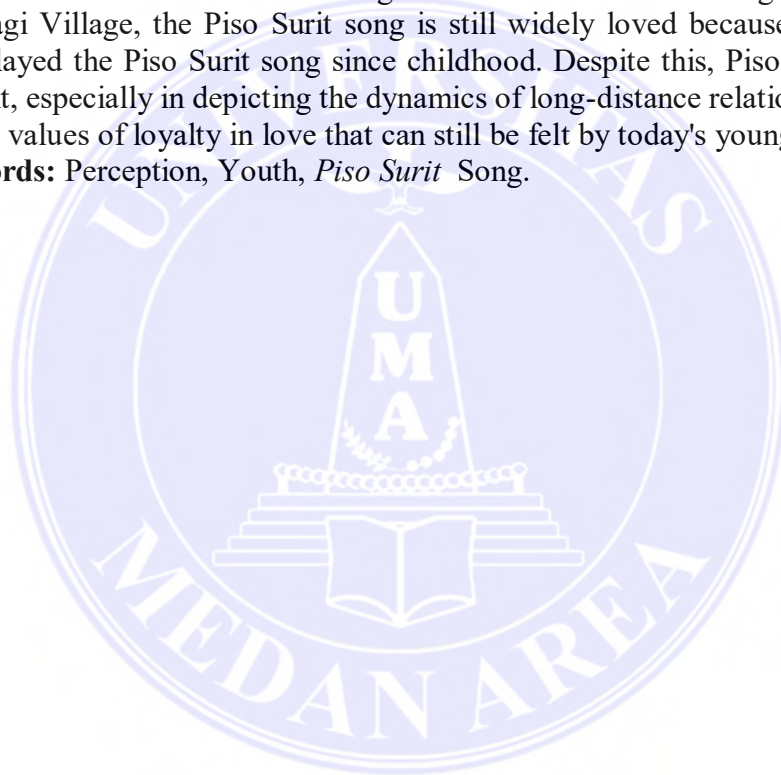
**Kata Kunci:** Persepsi, Generasi Muda, Lagu *Piso Surit* .



## ***ABSTRACT***

This study aims to analyze the perception of the Karo Young Generation in the lyrics of the Piso Surit song in Rumah Berastagi Village, Karo Regency. The approach used is qualitative, James J. Gibson's perception analysis and data obtained through interviews, observations, and documentation. Respondents consisted of young people aged 17-22 years and parents aged 58 years, as well as six informants from various backgrounds. The results of the study show that the young generation in Rumah Berastagi Village is no longer interested in the Piso Surit song because for them the melody is very slow and the lyrics are too formal and not modern for them to listen to every day, while the younger generation tends to be less familiar and more interested in modern music because of the lack of cultural education, as well as the lack of space for actualization of local culture in their environment. And for the older generation of the Karo ethnic group in Rumah Berastagi Village, the Piso Surit song is still widely loved because their parents have played the Piso Surit song since childhood. Despite this, Piso Surit remains relevant, especially in depicting the dynamics of long-distance relationships (LDR) and the values of loyalty in love that can still be felt by today's young generation.

**Keywords:** Perception, Youth, *Piso Surit* Song.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis Bernama Putri Enni Theresia Br Purba, lahir di Berastagi Kabupaten Karo, Sumatra Utara pada tanggal 01 Maret 2003. Penulis merupakan anak dari pasangan Kurnia Irawan Purba dan Melli Br Simamora Merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara.

Penulis pertama kali menepuh Pendidikan di Sekolah Sekolah Dasar Negeri 040460 Berastagi. Setelah tamat dari SD saya melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Berastagi. Setelah tamat SMP saya melanjutkan Pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Berastagi Kabupaten Karo. Selanjutnya, Pada tahun 2021 melanjutkan studi ke Universitas Medan Area, Memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Di tahun 2024 penulis juga mengikuti kuliah kerja lapangan (KKL) di PT.KAI Divre I Sumatera Utara.



## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan pertolongan kasih karunia nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Persepsi Generasi Muda Karo Dalam Lirik Lagu *Piso Surit* Di Desa Rumah Berastagi Kabupaten Karo”** dengan tepat waktu Penulis Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam penyelesaian Pendidikan pada program Studi Ilmu Komunikasi (S-1) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak lepas dari bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Segala perjuangan saya hingga titik ini, saya persembahkan teruntuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat dan menjadi alasan saya kuat sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Maka pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Walid Mustafa Sembiring, S.Sos, MIP., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Medan Area.
2. Bapak Dr. Selamat Riadi.S.E, M.I.kom, selaku Wakil Dekan Bidang Penjamin Mutu Akademik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area
3. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos., M.AP selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Bapak Armansyah Matondang, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing saya terima kasih telah banyak membantu dan membimbing saya dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.

5. Bapak Sugiatmo, S.Ag, MA selaku sekretaris pada saat saya seminar proposal, seminar hasil, dan sidang skripsi terimakasih telah memberikan saya arahan dan masukan didalam penulisan penyusunan skripsi ini
6. Ibu Melli Simamora selaku orang tua penulis, mama tersehebat yang paling cantik sedunia, sabar dan tulus hatinya. Terimakasih selalu menjadi penyemangat penulis dan menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak ada henti hentinya memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis. Terimakasih untuk semuanya, berkat doa dan dukungannya sehingga penulis bisa berada di titik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi karna mama harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup penulis.
7. Bapak Kurnia Irawan Purba selaku orang tua penulis terimakasih atas kepercayaan yang telah bapak berikan kepada saya untuk melanjutkan Pendidikan kuliah di Kota Medan ini, serta cinta dan doa yang tiada hentinya diberikan kepada saya. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi karna bapak harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup penulis.
8. Kepada kedua kakak dan adik kandung saya terimakasih telah memberikan doa dan *support* kepada saya
9. Kepada teman saya dari kelas A1 Angkatan 2021 terkhususnya sahabat saya yang Bernama Violine mola natasya, Riska amanda, Ade fitri rahmadani, Ranles falmer, Mhd al azis Inggit utami yang juga sedang berjuang Bersama didalam mengerjakan skripsi masing masing. Dan terimakasih juga kepada ke 6 sahabat saya yang telah memberikan canda dan tawa selama masa perkuliahan ini hingga selesai.

10. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Fuji Mori Sirait, terimakasih telah menjadi support system dalam proses perjalanan penulis Menyusun skripsi. Yang telah Berkontribusi banyak baik tenaga,waktu, menemani, mendukung serta menghibur penulis dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesah dan meyakinkan penulis untuk pantang menyerah hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.
11. Kepada bibik saya Theorida christina br purba dan kila rajawarman siboro selaku keluarga yang selama 4 tahun saya tinggal di rumah mereka dan menjadi orang tua kedua saya di kota medan ini terimakasih telah menyayangi dan membimbing saya selama masa perkuliahan ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak pembaca akan penulis perhatikan. Penulis berharap semoga skripsi yang telah penulis buat dapat bermanfaat. Demikian yang dapat penulis sampaikan, penulis ucapkan terimakasih

**Medan, 14 mei 2025**

**Putri enni Theresia br purba**  
**NPM 218530109**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Fokus Penelitian.....	7
1.3. Perumusan Masalah.....	7
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Persepsi.....	9
2.1.1 Unsur-Unsur Persepsi James J.Gibson.....	12
2.1.2 Proses Persepsi.....	13
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	15
2.2 Persepsi Generasi Muda.....	16
2.3 Etnik Batak Karo.....	17
2.3.1 Alat Musik Dalam Lagu Piso Surit.....	25
2.4 Penelitian Terdahulu.....	29
2.5 Kerangka Pemikiran.....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
3.1.1 Tempat Penelitian.....	33
3.1.2 Waktu Penelitian.....	33
3.2 Metode Penelitian.....	33
3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.2.1 Sumber Data.....	34
3.2.2 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.4 Instrumen Penelitian.....	38
3.5 Teknik Analisis.....	40
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
4.1 Sejarah dan Makna Lagu " <i>Piso Surit</i> ".....	45
4.2 Latar Belakang Djaga Depari dan Lagu " <i>Piso Surit</i> ".....	48
4.3 Persepsi Ekspresi Cinta dalam Lirik.....	55
4.4 Hasil Penelitian.....	59
4.4.1 Hasil Wawancara dengan Triangulator.....	64

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>68</b>
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>77</b>





## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Peneliti Terdahulu .....	29
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian .....	33
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara .....	39
Tabel 4. 1 Struktur Bagan dari Lirik .....	54
Tabel 4. 2 Potongan Lirik Lagu Piso Surit .....	54
Tabel 5. 1 Daftar Wawancara Informan 1 .....	77
Tabel 5. 2 Daftar Wawancara Informan 2 .....	78
Tabel 5. 3 Daftar Wawancara Informan 3 .....	79
Tabel 5. 4 Daftar Wawancara Informan 4 .....	80
Tabel 5. 5 Daftar Wawancara Informan 5 .....	81
Tabel 5. 6 Daftar Wawancara Informan 6 .....	82
Tabel 5. 7 Pedoman Wawancara Triangulator .....	84



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Gong Karo .....	26
Gambar 2. 2 Kecapi Karo.....	27
Gambar 2. 3 Gendang Karo.....	29
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran .....	24
Gambar 4. 1 Not Angka Lagu Piso Surit .....	52



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Musik adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang tidak bisa dilepaskan dan menjadi bagian dari hidup manusia dan telah lama berfungsi sebagai cermin yang menggambarkan nilai-nilai, harapan, serta identitas suatu masyarakat. Di Indonesia sendiri yang memiliki lebih dari 1.340 kelompok etnis (BPS, 2010) musik daerah menjadi bukti nyata keberagaman budaya yang dimiliki. Lagu-lagu daerah dengan lirik yang penuh makna dan melodi yang khas, sejatinya tidak hanya sekadar sebagai hiburan saja, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memberikan nilai-nilai kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya (Santoso et al., 2023). Kejadian ini tentunya memberikan jalinan yang tak terputus antara masa lalu, masa kini, dan masa depan suatu komunitas budaya. Di tingkat global, UNESCO telah mengakui pentingnya pelestarian warisan budaya tak benda, termasuk musik tradisional itu sendiri melalui Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda yang diadakan pada tahun 2003. Indonesia yang telah meratifikasi konvensi ini pada tahun 2007, punya tanggung jawab besar untuk melestarikan dan mempromosikan kekayaan musik daerahnya.

Di Provinsi Sumatera Utara, khususnya di kabupaten Karo yang berjumlah sekitar kurang lebih 600.000 jiwa (Sensus, 2010), musik tradisional sudah banyak ditemukan di kota ini. Kabupaten Karo, Sumatera Utara, merupakan wilayah yang kaya akan budaya dan tradisi, termasuk dalam seni musiknya. Musik tradisional Karo tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan. Lagu-lagu daerah ini kerap dimainkan dalam berbagai upacara adat, perayaan, dan kegiatan sosial masyarakat. Salah satu

lagu yang paling dikenal dan punya makna yang terbilang mendalam adalah *Piso Surit*, sebuah karya fenomenal dari seniman legendaris Djaga Depari, seorang komposer dari suku Karo, sekitar tahun 1960-an. Lagu ini menggambarkan keindahan alam dan kedalaman emosi masyarakat Karo yang hingga kini tetap adadi tengah perkembangan zaman (D. Depari & Tarigan, 1990).

Lagu *Piso Surit* ini tidak hanya terkenal di kalangan masyarakat Karo, tetapi juga di luar daerah tersebut. Secara harfiahnya, "*Piso Surit*" merujuk pada burung pincala yang sering terdengar berkicau di pagi dan di sore hari. Dalam liriknya itu, burung ini dijadikan simbol kerinduan yang mendalam dan memberikan gambaran emosi seseorang yang sedang menanti kepulangan kekasihnya. Fenomena ini pun sering dirasakan oleh masyarakat Karo yang kehidupan sosialnya sangat erat dengan nilai-nilai kekeluargaan, cinta, dan juga kesetiaan. Lagu ini menjadi gambaran dari cara masyarakat Karo menghadapi kerinduan dan harapan di tengah tantangan hidup.

Diciptakan pada tahun 1960-an oleh dua tokoh besar dalam dunia musik dan pendidikan Batak Karo, yaitu **Djaga Depari** dan **Prof. Henry Guntur**, lagu ini telah menjadi semacam "lagu kebangsaan" tidak resmi bagi masyarakat Karo. Djaga Depari merupakan seorang komponis prolific asal Indonesia yang berasal dari Karo, lahir pada tanggal 5 Januari tahun 1922 yang merupakan adalah seorang yang telah menciptakan berbagai lagu Karo, dan dikenal sebagai pelopor dalam pengembangan musik Karo. Sementara itu, Prof. Henry Guntur, seorang akademisi dan budayawan, memberikan sentuhan liris yang mendalam pada lagu ini.

Lagu *Piso Surit* adalah salah satu mahakarya nya yang berhasil menggambarkan perasaan manusia melalui simbolisme burung pincala (*Copsychus*

*malabaricus* ), sejenis burung berekor panjang dengan suara nyaring dan merdu, karena suaranya yang merdu tersebut, masyarakat karo pada zaman dahulu menganggap suara burung tersebut terdengar seperti mengucapkan kata “*Piso Surit* ”. Lagu ini menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi alat komunikasi yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan universal, seperti kerinduan, kesetiaan, dan perjuangan. Selain itu, lagu ini juga sering diiringi dengan tarian tradisional yang memperkuat nilai estetika dan pesan moralnya.

Lagu "*Piso Surit* " terinspirasi dari kicauan burung Pincala (*Copsychus malabaricus*), sejenis burung berekor panjang dengan suara nyaring dan merdu, yang dalam persepsi masyarakat Karo, kicau burung ini bila didengar secara seksama sepertinya sedang memanggil-manggil seseorang dan kedengaran sangat menyedihkan.

Dari sudut pandang kehidupan menurut peneliti, lagu *Piso Surit* mempunyai manfaat bagi pendengar, terutama generasi muda di Kabupaten Karo yang kini hidup di era perkembangan zaman yang sudah canggih dan dipenuhi musik pop, yang cenderung mengalihkan perhatian anak-anak sekarang ini dari budaya tradisional leluhur mereka. Lagu ini bukan hanya sekadar hiburan saja, tetapi juga sarana refleksi terhadap nilai-nilai tradisional yang mulai tergerus zaman. Melalui pesan kerinduan, kesetiaan, dan ketabahan yang terkandung dalam liriknya, *Piso Surit* dapat menginspirasi generasi muda untuk lebih menghargai budaya lokal dan memahami perjuangan serta harapan leluhur mereka. Dengan demikian, *Piso Surit* berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menghormati nilai-nilai lokal di tengah derasny arus perkembangan zaman yang begitu massif,



sekaligus menjadi sarana mempererat hubungan generasi muda dengan akar budaya mereka.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, arus globalisasi, dan modernisasi, eksistensi lagu-lagu tradisional mulai tergerus oleh budaya populer yang berasal dari luar. Generasi muda saat ini lebih akrab dengan musik modern yang cepat, bersemangat, dan disebarluaskan melalui media digital seperti YouTube, TikTok, dan Spotify. Lagu-lagu daerah mulai jarang diperdengarkan, bahkan dalam acara-acara formal dan budaya, sehingga generasi muda cenderung tidak lagi memiliki kedekatan emosional ataupun pengetahuan terhadap makna lagu tradisional tersebut. Fenomena ini juga terlihat jelas di Desa Rumah, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, di mana sebagian besar generasi muda mulai meninggalkan atau bahkan tidak memahami lagu *Piso Surit* sebagai bagian dari identitas budaya mereka sendiri.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar generasi muda menganggap lagu *Piso Surit* sebagai lagu yang memiliki irama terlalu lambat, lirik yang sulit dimengerti karena menggunakan bahasa Karo yang formal, dan tidak sesuai dengan selera musik mereka saat ini. Bagi mereka, lagu ini terdengar kuno dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, generasi tua masih menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap lagu ini karena mereka tumbuh bersama budaya tersebut, dan memiliki pengalaman emosional serta historis yang mendalam terhadap lagu *Piso Surit*. Perbedaan ini menandakan adanya kesenjangan persepsi antargenerasi terhadap warisan budaya, khususnya dalam hal lagu tradisional.

Dalam kajian psikologi dan ilmu budaya, persepsi merupakan suatu proses yang kompleks, yakni cara seseorang memahami dan menafsirkan informasi yang diterimanya dari lingkungan. Menurut James J. Gibson, dalam teori *ecological approach to perception*, persepsi tidak hanya bergantung pada stimulus yang diterima oleh indra, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan antara individu dan lingkungannya. Gibson memperkenalkan konsep *affordances*, yaitu kualitas-kualitas lingkungan yang memberikan kemungkinan tindakan bagi individu. Dalam konteks ini, lagu *Piso Surit* memiliki *affordance* sebagai media pelestarian budaya, ekspresi nilai-nilai emosional, serta penguat identitas etnik. Namun apabila *affordance* tersebut tidak dikenali atau tidak dipahami oleh generasi muda, maka lagu tersebut kehilangan maknanya bagi mereka.

Perubahan preferensi musik di kalangan generasi muda tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi, tetapi juga oleh lemahnya upaya pelestarian dan edukasi budaya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lagu-lagu tradisional jarang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan formal, tidak banyak diajarkan dalam keluarga, serta kurang ditampilkan dalam acara publik secara menarik dan inovatif. Hal ini menyebabkan generasi muda tidak memiliki keterpaparan yang cukup terhadap lagu-lagu daerah seperti *Piso Surit*, sehingga mereka sulit memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, perlu disoroti bahwa generasi muda saat ini sangat dekat dengan dunia digital dan media sosial. Mereka mengonsumsi musik secara cepat, instan, dan visual. Lagu yang viral di TikTok atau YouTube lebih mudah menarik perhatian mereka dibandingkan lagu yang hanya diperdengarkan dalam format konvensional.

Maka dari itu, salah satu solusi yang dapat dijadi adalah melakukan revitalisasi lagu *Piso Surit* dalam bentuk aransemen musik yang lebih modern, tanpa mengubah lirik atau menghilangkan nilai-nilai budayanya. Dengan kemasan baru yang lebih sesuai dengan selera anak muda, lagu ini bisa menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, serta memperkenalkan kembali budaya Karo melalui pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual.

Pemutaran lagu *Piso Surit* dalam berbagai acara budaya juga menjadi langkah penting agar lagu ini tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Ketika lagu ini terus dihadirkan dalam berbagai kesempatan formal maupun informal, maka secara tidak langsung masyarakat, khususnya generasi muda, akan terbiasa mendengarnya dan tertarik untuk memahami makna di baliknya. Pengenalan lagu ini juga bisa dilakukan melalui pendidikan seni budaya, festival lagu daerah, kompetisi menyanyi lagu tradisional, serta kolaborasi musisi lokal dengan generasi muda untuk menciptakan aransemen kreatif yang tetap menghormati makna aslinya.

Dari sudut pandang komunikasi, lagu *Piso Surit* merupakan media yang kaya akan pesan kehidupan. Lagu ini telah menyampaikan nilai-nilai budaya yang penting bagi masyarakat Karo, seperti cinta, kesetiaan, dan penghormatan terhadap alam. Teori Persepsi yang diperkenalkan oleh Gibson, dapat digunakan untuk menganalisis simbolisme dalam lagu ini.

Penelitian ini juga akan mendeskripsikan persepsi dari beberapa informan yang peneliti jadikan subject dari Masyarakat di Desa Rumah Berastagi Kabupaten Karo terhadap lagu *Piso Surit* . Menggunakan aspek seperti kesan emosional, pemahaman simbolisme, serta kesamaan budaya, penelitian ini bertujuan untuk

mencari tahu sejauh mana lagu ini masih mempunyai makna didalam kehidupan masyarakat, khususnya bagi kalangan generasi muda sekarang ini . Dengan fokus pada Desa Rumah Berastagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pelestarian budaya lokal sekaligus pemahaman terhadap seni musik tradisional sebagai media komunikasi.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah “persepsi generasi muda terhadap lagu *Piso Surit* bagi generasi muda Karo di desa rumah Berastagi Kabupaten Karo”

## **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian dan uraian latar belakang di atas, “bagaimana persepsi generasi muda terhadap lirik lagu *Piso Surit* bagi generasi muda Karo di desa rumah Berastagi Kabupaten Karo?”

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan “untuk mengetahui bagaimana persepsi generasi muda terhadap lirik lagu '*Piso Surit* ' bagi generasi muda Karo di desa rumah Berastagi Kabupaten Karo”

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti menentukan manfaat dari penelitian ini sebagai tiga jenis yaitu, manfaat teoritis, akademis dan manfaat praktis, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata pada pengembangan kajian komunikasi budaya, yakni khususnya dalam analisis

pesan-pesan yang terkandung dalam seni tradisional seperti lagu daerah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur guna untuk memahami budaya lokal.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat juga menjadi bahan edukasi bagi generasi muda, yang ada di desa Rumah Berastagi, agar untuk lebih menghargai dan melestarikan budaya lokal.

#### 1.4.3 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang tertarik pada kajian komunikasi budaya, dan seni tradisional. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong penelitian lanjutan tentang lagu-lagu daerah lainnya yang memiliki nilai budaya yang kaya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Persepsi

Persepsi merupakan proses aktif dalam menangkap, menginterpretasikan, dan memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima oleh indera. Persepsi tidak hanya terbatas pada respon terhadap stimulus visual atau auditif, melainkan juga mencakup bagaimana individu memahami dan menafsirkan makna berdasarkan pengalaman, latar belakang budaya, dan lingkungan sosial. Persepsi dalam konteks seni tidak hanya terbatas pada lima indera, tetapi juga termasuk faktor psikologis dan emosional yang mempengaruhi cara seseorang merespons seni. Dalam melukis, misalnya, persepsi warna, bentuk, dan komposisi sangat bervariasi tergantung pada pengalaman hidup, latar belakang budaya, dan bahkan penyakit fisik seperti gangguan penglihatan (Pangestu, Satrio, Wijayanto, 2023).

Seniman sering mencoba mengeksplorasi dan menarik persepsi tradisional tentang dunia. Menggunakan seni sebagai media, kami menantang cara untuk melihat, merasakan, dan memahami kenyataan. Seniman seperti Salvador Dalí, misalnya, telah menciptakan foto-foto seni surealisme yang tidak cocok dengan persepsi normal dan menyembunyikan batas antara mimpi dan kenyataan. Dalam hal ini, Dalí mencoba menunjukkan bahwa persepsi kita tentang dunia sering kali terbatas dan dipengaruhi oleh pemikiran kita tentang "normalitas" atau "logika."

Menurut Gibson (1979), persepsi adalah hasil dari interaksi langsung antara individu dan lingkungannya. Gibson berpendapat bahwa persepsi tidak hanya hasil interpretasi mental, tetapi juga melibatkan pemahaman instruksi lingkungan. Dalam konteks lagu "*Piso Surit*," generasi yang lebih muda dapat memahami makna lagu melalui pengalaman sosial, budaya dan pendidikan mereka (Sinurat, 2024).

Selain itu, Gibson (1986) menjelaskan bahwa teori kesadaran ekologis berfokus langsung pada hubungan antara individu dan lingkungan tanpa memerlukan proses interpretatif yang kompleks. Gibson menyatakan bahwa manusia tidak sekadar menerima informasi dari lingkungan secara pasif, melainkan secara aktif memilih dan mengorganisir informasi yang dianggap penting. Teori Gibson yang dikenal sebagai teori ekologi menekankan bahwa persepsi merupakan hasil dari hubungan langsung dengan lingkungan yang kaya akan informasi. Dalam pendekatan ini, persepsi dipandang sebagai proses yang terjadi secara alamiah dan tidak memerlukan tahapan mental yang rumit seperti interpretasi simbolik atau penalaran kognitif tinggi. Teori persepsi ekologis Gibson menggarisbawahi pentingnya apa yang disebut sebagai "affordances," yaitu kesempatan untuk bertindak yang disediakan oleh lingkungan kepada individu. Misalnya, sebuah kursi memberikan affordance untuk duduk, dan sebuah jalan memberikan affordance untuk berjalan.

Selain affordance, Gibson juga mengemukakan konsep invariance, yaitu elemen-elemen dalam lingkungan yang tetap stabil meskipun dalam konteks yang berubah. Dalam hal ini, persepsi bukanlah hasil dari penyesuaian terhadap informasi sensorik yang berubah-ubah, tetapi pengenalan terhadap pola-pola yang konsisten di lingkungan. Lagu "Piso Surit " misalnya, memiliki pola lirik dan melodi tertentu yang secara konsisten mengandung simbolisme kerinduan dan kesetiaan, sehingga meskipun aransemen musiknya dimodifikasi menjadi lebih modern, makna dasarnya tetap dapat dikenali dan dirasakan. Dalam konteks lagu tradisional seperti "Piso Surit ," affordance dapat berupa peluang untuk merasakan makna emosi kerinduan melalui melodi dan lirik, serta peluang untuk mengenali

nilai-nilai budaya lokal yang melekat dalam struktur musik dan pesan lagu tersebut. Dalam konteks ini, generasi muda yang secara rutin terpapar pada budaya Karo melalui ritual tradisional, musik tradisional dan komunitas budaya memiliki pemahaman dan apresiasi yang lebih baik terhadap makna yang terkandung dalam lagu "*Piso Surit* ."

Selain itu, Gibson juga menyoroti konsep "ekstraksi," yaitu panduan atau tanda yang tersedia di lingkungan. Dalam lagu "*Piso Surit* ," penggunaan metafora seperti "*Whistling Bird's*" memberikan indikasi emosional tentang kerinduan yang mendalam, sehingga lebih mudah bagi generasi yang lebih muda untuk memahami pesan yang disampaikan dalam teks (Gibson, 1979).

James J. Gibson adalah seorang psikolog eksperimental di Amerika Serikat yang umumnya dikenal sebagai orang yang penting di bidang persepsi visual. Dia mengembangkan pendekatan baru yang disebut teori perseptual ekologis, dan menjadi dasar untuk memahami bagaimana orang dan organisme lain merasakan dunia di sekitar mereka. Berbeda dengan pandangan tradisional bahwa persepsi adalah hasil dari struktur mental berdasarkan data sensorik yang tidak lengkap, Gibson menganggap persepsi secara langsung. Ini berarti bahwa semua informasi yang diperlukan untuk memahami dunia lengkap di lingkungan.

Faktanya, pemahaman generasi muda tentang lagu "*Piso Surit* " dipengaruhi tidak hanya oleh aspek -aspek tradisional, tetapi juga oleh faktor -faktor sosial kontemporer seperti media sosial dan tren musik populer. Menurut temuan orang -orang muda (Jenkins dari jurnal Farisal et al., 2024) yang memiliki akses ke konten budaya melalui platform digital dapat lebih mudah menghubungkan pengalaman mereka dengan karya seni tradisional dan memahami makna lagu.

### 2.1.1 Unsur-Unsur Persepsi James J.Gibson

Dalam kajian James J. Gibson mengenai persepsi, terdapat beberapa unsur penting yang membentuk struktur teorinya. Gibson menolak pandangan tradisional bahwa persepsi memerlukan pengolahan internal yang kompleks, dan justru menekankan bahwa lingkungan memberikan cukup informasi yang dapat ditangkap langsung oleh indera. Unsur-unsur utama persepsi menurut Gibson antara lain:

1. Lingkungan Optik (Optical Array) Ini adalah struktur pola cahaya yang tersedia di lingkungan. Melalui perubahan cahaya dan bayangan, individu dapat mengenali objek, tekstur, dan gerakan tanpa perlu interpretasi rumit.
2. Affordance merupakan peluang tindakan yang ditawarkan oleh objek atau lingkungan kepada organisme. Misalnya, sebuah batu besar dapat memberikan affordance untuk duduk atau memanjat, tergantung pada kapasitas tubuh dan tujuan pengguna. Dalam konteks budaya, affordance dalam lagu "Piso Surit " dapat dipahami sebagai peluang untuk menyentuh nilai-nilai emosional dan warisan tradisional melalui lirik dan irama.
3. Invariance adalah ciri-ciri tetap dari objek yang dapat dikenali meskipun terjadi perubahan dalam sudut pandang atau kondisi pencahayaan. Dalam musik, invariance bisa berupa pola melodi atau struktur lirik yang tetap, meskipun gaya penyajian berubah. Ini memungkinkan pendengar mengenali identitas lagu "Piso Surit " meski dibawakan dalam berbagai versi.
4. Ambient Optic Flow Merujuk pada perubahan struktur optik saat seseorang bergerak dalam lingkungan. Hal ini membantu individu memahami arah gerakan dan navigasi spasial. Dalam konteks persepsi sosial dan budaya,

perubahan dalam persepsi terhadap musik tradisional bisa dianggap sebagai bagian dari "aliran" informasi budaya dari masa ke masa.

5. Ketersediaan Informasi **Langsung** Gibson percaya bahwa lingkungan sudah menyediakan informasi yang cukup bagi indera untuk langsung memahami dunia, tanpa memerlukan perantara mental yang kompleks. Artinya, jika generasi muda berinteraksi langsung dengan lagu dan budaya Karo, mereka dapat secara alami memahami nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

Pemahaman terhadap unsur-unsur ini menekankan pentingnya menghadirkan pengalaman nyata kepada generasi muda agar persepsi mereka terhadap budaya lokal dapat terbentuk dengan cara yang alami dan mendalam. Persepsi merupakan proses aktif dalam menangkap, menginterpretasikan, dan memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima oleh indera. Persepsi tidak hanya terbatas pada respon terhadap stimulus visual atau auditif, melainkan juga mencakup bagaimana individu memahami dan menafsirkan makna berdasarkan pengalaman, latar belakang budaya, dan lingkungan sosial. Proses ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena membentuk cara seseorang menanggapi realitas di sekitarnya.

### 2.1.2 Proses Persepsi

Persepsi merupakan proses psikologis yang kompleks, di mana individu menafsirkan dan memahami informasi sensorik dari lingkungan. Proses ini melibatkan beberapa tahapan yang saling berkaitan dan memengaruhi bagaimana seseorang merespons suatu stimulus. Tiga tahapan utama dalam proses persepsi adalah penerimaan stimulus, pengorganisasian, dan interpretasi



a. Penerimaan Stimulus, Tahap awal dari proses persepsi adalah penerimaan stimulus, di mana individu mulai menerima rangsangan dari lingkungan melalui pancaindra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap. Setiap hari, manusia menerima ratusan hingga ribuan stimulus dari berbagai arah, namun tidak semuanya diserap atau diperhatikan secara sadar. Otak manusia secara otomatis menyaring stimulus yang dianggap paling relevan, menarik, atau signifikan bagi individu tersebut. Misalnya, dalam konteks mendengarkan lagu tradisional seperti *Piso Surit*, seseorang mungkin akan lebih fokus pada nada-nada lembut dan lirik yang menyentuh hati, terutama jika ia memiliki hubungan emosional atau pengalaman terkait lagu tersebut. (Santrock, 2019).

b. Pengorganisasian, Setelah stimulus diterima, otak akan mengatur dan mengelompokkan informasi tersebut menjadi pola-pola yang bermakna. Proses pengorganisasian ini melibatkan kemampuan individu dalam menyusun informasi berdasarkan kesamaan, perbedaan, kedekatan, dan kesinambungan. Dalam konteks musik, misalnya, pendengar akan mengenali struktur lagu seperti intro, bait, dan reff, serta mampu membedakan suara instrumen yang satu dengan yang lain. Informasi baru juga sering kali dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya. Seseorang yang terbiasa mendengar lagu tradisional Karo akan lebih mudah mengenali pola suara gendang, kecapi, atau gong sebagai bagian dari budaya musik yang familiar.

c. Interpretasi, Tahap terakhir dalam proses persepsi adalah interpretasi, yaitu penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasi. Interpretasi sangat bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh banyak faktor internal seperti emosi,

nilai-nilai pribadi, latar belakang budaya, pengetahuan, dan harapan individu. dua orang bisa saja menerima dan mengorganisir stimulus yang sama, tetapi menghasilkan interpretasi yang berbeda. Misalnya, lirik lagu *Piso Surit* bisa diartikan sebagai simbol kerinduan dan kesetiaan oleh satu orang, sementara orang lain melihatnya sebagai ungkapan kesedihan karena perpisahan. Proses interpretasi ini menjadi inti dari persepsi karena menentukan makna akhir yang diberikan individu terhadap pengalaman yang ia alami.

### 2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini saling berkaitan dalam membentuk cara seseorang memahami dan menanggapi lingkungan di sekitarnya

a. Faktor internal: Faktor internal berasal dari dalam diri individu dan mencakup motivasi, pengalaman, pengetahuan, harapan, dan sikap. Misalnya, seseorang yang memiliki pengalaman positif dengan musik tradisional sejak kecil cenderung memiliki persepsi yang lebih terbuka dan menghargai kesenian tersebut. Pengetahuan yang dimiliki seseorang juga akan memengaruhi bagaimana ia menafsirkan suatu stimulus; orang yang memahami makna budaya dari lagu tradisional akan menangkap nilai-nilai moral di balik lirik dan melodi. Sikap dan motivasi seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa juga menentukan persepsi yang terbentuk baik bersifat positif maupun negatif.

b. Faktor Eksternal: Faktor eksternal berasal dari luar individu, seperti karakteristik stimulus yang diterima. Hal ini meliputi intensitas, ukuran,

warna, kontras, gerakan, dan keunikan objek. Stimulus yang mencolok dan berbeda akan lebih mudah menarik perhatian serta memengaruhi bagaimana individu mempersepsinya. Dalam konteks musik, tempo lagu, volume suara, atau instrumen yang dominan dapat menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi pendengar terhadap lagu tersebut..(Sinambela & Tantular, 2025)

## 2.2 Persepsi Generasi Muda

Persepsi generasi muda terlibat dalam kelompok usia yang lebih muda, dan umumnya merupakan perspektif dan pemahaman dari remaja hingga awal orang dewasa. Generasi yang lebih muda cenderung dipengaruhi oleh tren sosial, teknologi, dan lingkungan sosial mereka. Dalam konteks budaya, persepsi generasi muda warisan tradisional berbeda dari paparan nilai -nilai budaya ini (Soleha, 2024).

Generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya Karo cenderung mampu menangkap makna filosofis yang terkandung dalam lagu "Piso Surit ." Sebaliknya, generasi muda yang kurang memahami tradisi ini mungkin hanya melihat lagu tersebut sebagai hiburan tanpa menyadari pesan mendalam di baliknya. Faktor pendidikan, keluarga, dan media berperan penting dalam membentuk cara pandang generasi muda terhadap karya seni tradisional (Maya et al., 2024).

Menurut Santrock dari jurnal (Damayanti et al., 2023), generasi yang lebih muda adalah orang -orang yang beralih dari masa kanak -kanak ke dewasa, dengan karakteristik khas mempelajari identitas dan mengembangkan pemikiran kompleks. Pada tahap ini, persepsi Anda cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti

rekan kerja, media digital, dan pengalaman organisasi. Sangat mudah untuk dipahami bahwa generasi muda yang secara aktif berinteraksi dengan budaya lokal, seperti B. Acara Tradisional dan Asosiasi Budaya Karo, lirik tradisional seperti "Piso Surit " mengandung nilai (Azzahra et al., 2025) .

Perkembangan teknologi informasi juga berperan dalam merancang persepsi warisan budaya di antara generasi muda. Menurut Livingstone dan Bovill (2001), media sosial dan platform digital memiliki dampak besar pada penyebaran budaya populer, yang dapat mengubah minat budaya tradisional di antara generasi muda. Namun, platform ini juga dapat digunakan untuk memperkenalkan dan meningkatkan pemahaman karya seni lokal, seperti lagu "Piso Surit ."

Dalam konteks komunitas Karo di desa Ruman Berastagi, persepsi generasi muda tentang lagu "Piso Surit " dari generasi muda dapat memengaruhi partisipasi dalam kegiatan normal, pelatihan yang diterima melalui budaya Karo, dan peran keluarga. Faktor -faktor ini memainkan peran penting dalam mencari tahu apakah generasi muda memiliki pemahaman rinci tentang lagu tersebut atau hanya dianggap sebagai bagian dari hiburan lokal (Baluari et al., 2023).

### **2.3 Etnik Batak Karo**

Budaya Batak Karo sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang membentuk identitas sosial dan kolektif komunitasnya. Nilai-nilai ini bersumber dari tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dan merefleksikan hubungan yang harmonis antara individu, masyarakat, dan alam. (Sitepu & Ardoni, 2019). Masyarakat Karo memiliki sistem adat yang kuat, yang di dalamnya terdapat aturan-aturan tidak tertulis mengenai perilaku sosial, pembagian peran, serta hubungan kekerabatan yang kompleks. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai

tersebut tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi dasar dalam menjalankan praktik sosial, upacara adat, dan interaksi antargenerasi.

Salah satu konsep penting dalam budaya Karo adalah **gotong royong**, yang dalam bahasa Karo dikenal sebagai *marsiadapari*. Istilah ini berasal dari kata *mar-sialap-ari*, yang berarti “kita berikan dulu tenaga dan bantuan kita kepada orang lain, baru kemudian kita minta dia membantu kita.” Konsep ini mencerminkan semangat altruistik dan hubungan timbal balik yang erat antara anggota komunitas. Dalam praktiknya, *marsiadapari* menjadi fondasi dalam banyak kegiatan masyarakat, mulai dari membantu tetangga membangun rumah, mengadakan pesta adat seperti *nganting manuk*, hingga membantu dalam kegiatan pertanian di ladang dan sawah (Kemenko PMK, 2019). Gotong royong dalam masyarakat Karo bukan hanya praktik sosial biasa, melainkan merupakan bagian dari sistem nilai yang mempromosikan solidaritas, persamaan, dan keadilan sosial. Semua orang, tanpa memandang status sosial, memiliki kewajiban dan hak yang sama untuk saling membantu demi keberlangsungan komunitas. Inilah yang membentuk identitas kolektif yang kuat dalam masyarakat Karo. Nilai gotong royong juga memperkuat rasa memiliki dan mempererat hubungan emosional antarwarga. Tidak ada ruang untuk individualisme ekstrem, karena masyarakat lebih mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Selain *marsiadapari*, nilai-nilai budaya Karo juga tercermin dalam struktur sosial yang disebut *merga silima* (lima marga besar: Ginting, Karo-karo, Perangin-angin, Sembiring, dan Tarigan), serta prinsip *rakut sitelu*, yaitu hubungan antara anak beru, kalimbubu, dan senina. Sistem ini menjaga keseimbangan dan keharmonisan sosial karena setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab yang



saling mengikat dan tidak bisa diabaikan. Misalnya, dalam suatu acara adat, anak beru bertanggung jawab untuk melayani kalimbubu, sementara senina bertindak sebagai penengah. Ini adalah wujud lain dari nilai kebersamaan yang terstruktur dan terorganisasi secara budaya.

Dalam konteks modern, nilai-nilai seperti *marsiadapari* mulai menghadapi tantangan, terutama dengan masuknya budaya individualistik dan perubahan gaya hidup generasi muda. Namun, dalam beberapa komunitas, nilai ini masih tetap dipertahankan dan menjadi perekat sosial yang penting. Bahkan, dalam upaya pelestarian budaya, banyak pihak seperti tokoh adat, pemerintah daerah, dan lembaga budaya mulai mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ini ke dalam pendidikan budaya lokal dan kegiatan komunitas (Dewanti et al., 2023). Dengan demikian, budaya Batak Karo, khususnya melalui nilai gotong royong *marsiadapari*, tidak hanya memperlihatkan kearifan lokal yang tinggi tetapi juga menjadi warisan sosial yang dapat menjadi contoh dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di era modern.

Selain itu, terdapat konsep fundamental dari nilai kehidupan dalam budaya batak karo itu sendiri, yaitu meliputi:

1. **Merga Silima:** Sistem Sosial dalam Budaya Karo

Salah satu konsep fundamental dalam masyarakat Karo adalah "*merga silima*", yang secara harfiah berarti lima marga besar. Sistem ini membagi masyarakat ke dalam lima kelompok utama: Karo-karo, Ginting, Sembiring, Tarigan, dan Perangin-angin. Merga silima berfungsi sebagai dasar struktur sosial masyarakat Karo, di mana setiap individu terhubung dengan kelompok-kelompok ini berdasarkan garis keturunan (E. Depari

et al., 2024). Sistem ini tidak hanya mengatur hubungan sosial, tetapi juga mengatur kewajiban dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

- Karokaro adalah salah satu dari lima marga utama dalam sistem sosial Merga Silima milik Suku Karo. Dalam struktur masyarakat Karo, marga adalah bagian penting dari identitas, garis keturunan, dan pengaturan hubungan sosial. Marga Karokaro memiliki banyak sub-marga atau cabang, yang masing-masing memiliki asal-usul sejarah dan wilayah tertentu.

Berikut adalah sembilan sub-marga utama dari marga Karo Karo:

1. Karokaro Purba
  2. Karokaro Sinulingga
  3. Karokaro Surbakti
  4. Karokaro Sinuraya
  5. Karokaro Barus
- Marga Ginting adalah salah satu dari lima marga induk dalam struktur sosial Suku Karo, dikenal sebagai *Merga Silima*. Marga ini memiliki sejumlah sub-marga atau cabang yang dikenal dengan istilah Siwah Sada Ginting, yang berarti "Sembilan Satu Ginting" sembilan sub-marga yang dianggap satu kesatuan.

Berikut adalah sembilan sub-marga utama dari marga Ginting:

6. Ginting Babo
7. Ginting Sugihen
8. Ginting Guru Patih
9. Ginting Suka

10. Ginting Beras

11. Ginting Bukit

12. Ginting Garamata

13. Ginting Ajar Tambun

14. Ginting Jadi Bata

- Sembiring adalah satu dari lima marga pokok dalam struktur Merga Silima Suku Karo, bersama dengan marga Ginting, Tarigan, Peranginangin, dan Karokaro. Nama Sembiring secara harfiah berarti “hitam” (*biring* = hitam dalam bahasa Karo), yang menurut tradisi, berkaitan dengan leluhur mereka yang berkulit lebih gelap atau dengan makna simbolik tertentu.

Berikut adalah sembilan sub-marga utama dari marga Sembiring:

1. Sembiring Brahmana
2. Sembiring Depari
3. Sembiring Gurukinayan
4. Sembiring Kembaren
5. Sembiring Meliala

- Tarigan adalah salah satu dari lima marga pokok dalam sistem Merga Silima Suku Karo, bersama dengan Ginting, Sembiring, Peranginangin, dan Karokaro. Marga ini memiliki asal-usul yang kuat secara historis dan kultural di wilayah Tanah Karo dan dikenal sebagai salah satu marga tertua.

Berikut adalah sembilan sub-marga utama dari marga Tarigan:

1. Tarigan Silangit

2. Tarigan Tambun

3. Tarigan Tambak

4. Tarigan Tua

5. Tarigan Teger

- Peranginangin adalah salah satu dari lima marga utama dalam sistem Merga Silima di Suku Karo, bersama dengan marga Ginting, Sembiring, Karokaro, dan Tarigan. Marga ini memiliki peran yang sangat penting dalam struktur sosial dan adat Suku Karo. Nama Peranginangin memiliki arti yang terkait dengan peran atau sifat tertentu dalam budaya dan sejarah Karo. Secara etimologi, "Peranginangin" mungkin berasal dari kata *perang* yang berarti "perang" atau "berperang," serta *inang* yang dapat mengacu pada "ibu" atau "peran." Ini mungkin mencerminkan peran marga ini dalam sejarah pertempuran atau dalam menjaga dan melindungi keluarga dan komunitas mereka.

Berikut adalah sembilan sub-marga utama dari marga Peranginangin:

1. Peranginangin Pinem

2. Peranginangin Sukatendel

3. Peranginangin Sebayang

4. Peranginangin Pencawan

5. Peranginangin Keliat

Marga silima menegaskan pentingnya solidaritas sosial, karena setiap marga memiliki tanggung jawab moral untuk saling mendukung dan melindungi anggotanya. Ketika ada acara penting seperti pernikahan atau kematian, setiap marga memainkan peran tertentu untuk memastikan jalannya acara sesuai adat. Hal ini memperkuat ikatan antar individu dan mendorong kerja sama dalam menjaga keharmonisan sosial. Nilai keadilan dan kesetaraan tercermin dalam cara setiap marga diperlakukan secara setara, tanpa ada diskriminasi berdasarkan status ekonomi atau kekayaan.

## 2. **Adat Rakut Sitelu:** Pilar Kehidupan Sosial

Nilai lain yang sangat dihormati dalam budaya Karo adalah konsep "*adat rakut Sitelu*", yang berarti tiga tungku adat. *Rakut Sitelu* adalah sistem sosial yang mengatur hubungan hierarkis antara tiga kelompok utama: *anak beru* (penerima bantuan), *kalimbubu* (pemberi bantuan), dan *saudara*. Ketiga kelompok ini memainkan peran kunci dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian (Sembiring et al., 2023). Hubungan antara *anak beru*, *kalimbubu*, dan *senina* menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial, di mana setiap individu atau kelompok memiliki hak dan tanggung jawab yang saling melengkapi.

Konsep ini juga mewakili pesan moral yang lebih luas tentang kepemimpinan, tanggung jawab, dan penghormatan. *Kalimbubu*, sebagai pemberi bantuan, dianggap sebagai pihak yang lebih dihormati, sementara *anak beru* memiliki kewajiban untuk melayani dan mendukung



kalimbubu. Dalam hal ini, rasa hormat dan kesetiaan sangat dijunjung tinggi, mencerminkan pentingnya hubungan yang berkelanjutan dan terjalin baik antara keluarga besar.

Seni dan music dalam Etnik Karo tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium penting untuk menyalurkan pesan-pesan kehidupan, nilai moral, dan kearifan lokal (Allegra, 2024). Seni dan musik dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, menyentuh mereka baik secara emosional maupun intelektual. Simbol-simbol estetis, metafora, dan narasi yang terkandung dalam seni dan musik memungkinkan komunitas untuk mewariskan nilai-nilai kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Saputra et al., 2024). Musik, khususnya, menjadi wadah untuk menyampaikan cerita, pengalaman, serta norma sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Dalam budaya Karo, musik daerah memainkan peran yang khas atau istimewa dalam menjaga identitas budaya serta menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Seperti adalah lagu tradisional Karo seperti "*Piso Surit* ", yang menggambarkan seorang kekasih yang sedang mencurahkan isi hatinya (berbicara) kepada alam serta burung-burung yang hinggap di pepohonan tentang kekasih yang dinanti (Aisyah, 2024). Lirik lagu ini sarat dengan makna mendalam tentang kebersamaan, kerinduan, serta keberanian menghadapi cobaan hidup. Melalui elemen-elemen musikal seperti lirik, ritme, dan melodi, lagu-lagu ini membangkitkan emosi yang mendalam dan berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan nilai-nilai komunitas Karo.

Seperti yang disampaikan oleh Claude Lévi-Strauss, seorang antropolog strukturalis, musik, seni, dan mitos sering kali berfungsi sebagai "kode budaya"

yang membawa makna simbolis mendalam. Kode ini memungkinkan masyarakat untuk memaknai norma-norma sosial dan nilai-nilai melalui bentuk-bentuk artistik (Levi-Strauss, 2022). Musik daerah seperti *Piso Surit* sendiri dapat dipandang sebagai mitos modern yang menyampaikan cerita kolektif komunitas Karo tentang kerinduan dan kesetiaan yang merupakan bagian dari nilai-nilai fundamental budaya ini. Melalui simbolisme yang terkandung dalam lirik lagu, masyarakat Karo dapat menginternalisasi pesan-pesan moral yang diteruskan melalui generasi ke generasi. (Muzakky et al., 2023). Elemen-elemen seperti lirik, melodi, dan ritme berfungsi sebagai penanda yang membawa makna budaya dan pesan kehidupan. Misalnya, dalam lagu *Pisau Surit*, ritme yang lambat dan melodi yang melankolis berfungsi untuk menciptakan suasana kerinduan dan perenungan. Hal ini mencerminkan emosi mendalam yang dialami oleh orang yang merindukan kampung halaman atau kenangan masa lalu. Simbolisme ini juga dapat dilihat sebagai pengingat pentingnya menjaga hubungan yang kuat antara individu dengan akar budaya dan komunitasnya.

### 2.3.1 Alat Musik Dalam Lagu *Piso Surit*

- Gong Karo merupakan salah satu alat musik tradisional yang sangat penting dalam budaya masyarakat Karo, termasuk dalam pengiring lagu tradisional seperti *Piso Surit*. Gong ini berbentuk bundar dan terbuat dari logam, biasanya dari perunggu atau kuningan, dengan tonjolan di bagian tengah yang disebut *boss*—bagian ini merupakan titik fokus tempat gong dipukul. Dalam penggunaannya, gong dimainkan dengan pemukul kayu yang ujungnya dilapisi kain atau karet, sehingga menghasilkan suara yang lebih lembut dan tidak pecah. Dalam konteks

musik tradisional Karo, Gong tidak dimainkan secara tunggal, melainkan menjadi bagian dari satu kesatuan ansambel yang disebut Gendang Lima Sendalanen. Gong berfungsi sebagai pengatur ritme dan penanda dalam struktur musik tradisional. Suara gong memberikan kesan khidmat dan mendalam, yang sangat sesuai untuk lagu-lagu bertema emosional seperti *Piso Surit*, yang mengisahkan kerinduan dan kesetiaan. Gong Karo tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga memiliki nilai simbolis dalam upacara adat, seperti pernikahan dan kematian. Bunyi gong dianggap sebagai penghubung antara dunia nyata dan spiritual, memperkuat suasana sakral dan makna dari setiap lagu yang dibawakan.



**Gambar 2. 1 Gong Karo**

- Kecapi Karo merupakan salah satu alat musik petik tradisional yang memiliki peranan penting dalam musik-musik daerah Batak Karo, termasuk dalam pengiring lagu-lagu klasik seperti *Piso Surit*. Bentuknya menyerupai perahu kecil dan biasanya dibuat dari kayu pilihan seperti kayu nangka atau kayu keras lainnya, yang terkenal memiliki resonansi suara yang baik. Alat musik ini memiliki 2 hingga 5 senar yang dipasang sejajar di atas badan kecapi dan dimainkan

dengan cara dipetik menggunakan jari, menghasilkan suara yang lembut, mendayu, dan penuh nuansa emosional. Kecapi Karo sering kali dihiasi dengan ukiran motif khas Karo seperti bentuk flora, fauna, atau simbol-simbol budaya lain yang sarat makna filosofis. Ini mencerminkan nilai estetika tinggi yang dimiliki masyarakat Karo terhadap seni dan keindahan. Selain fungsi musikalnya, kecapi juga menjadi lambang kehalusan rasa dan ekspresi perasaan dalam budaya Karo. Dalam pengiringan lagu Piso Surit, kecapi berperan memberikan harmoni dan suasana melankolis yang memperdalam makna lirik lagu yang penuh kerinduan dan kesetiaan. Alunan kecapi seolah membawa pendengar untuk merenung dan merasakan keintiman emosi dalam lagu. Karena itulah, kecapi tidak hanya menjadi alat musik, tetapi juga sarana penyampai rasa dan jiwa masyarakat Karo.



**Gambar 2. 2 Kecapi Karo**

- Gendang Karo merupakan alat musik pukul tradisional yang memainkan peranan vital dalam ensambel musik Batak Karo, terutama

dalam pertunjukan seni, upacara adat, dan pengiring lagu tradisional seperti Piso Surit. Gendang ini berbentuk silinder memanjang dan dibuat dari kayu keras yang kuat dan tahan lama, dengan bagian ujungnya ditutup menggunakan kulit hewan—umumnya kulit kambing—yang dikencangkan agar menghasilkan nada yang diinginkan. Suara yang dihasilkan tergantung pada ukuran gendang dan tingkat ketegangan kulitnya, sehingga gendang Karo tersedia dalam berbagai ukuran untuk menciptakan rentang nada dari rendah hingga tinggi. Gendang dimainkan dengan tangan kosong atau menggunakan pemukul kecil, tergantung pada teknik dan jenis pertunjukan. Dalam musik tradisional Karo, gendang biasanya tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari format ansambel Gendang Lima Sendalenen, yaitu lima jenis alat musik utama yang dimainkan bersama dalam satu irama kolektif. Dalam ansambel ini, gendang memiliki peran sebagai penjaga tempo dan pembentuk pola ritme yang kompleks. Biasanya, satu set gendang Karo terdiri dari dua atau lebih gendang dengan pola pukulan berbeda, namun saling melengkapi dan menyatu dalam harmoni ritmis. Ritme gendang inilah yang memberi dinamika dan energi dalam musik Karo, termasuk dalam pengiring lagu Piso Surit yang sarat emosi. Meskipun lagu tersebut bernuansa lembut dan melankolis, ketukan gendang tetap memberikan struktur dan kedalaman musikal. Selain itu, gendang juga memiliki makna simbolis dalam upacara adat sebagai media komunikasi spiritual dan pemersatu masyarakat.





Gambar 2. 3 Gendang Karo

2.4 Penelitian Terdahulu

Sebagai bentuk upaya menjaga originalitas dari penelitian yang dilakukan ini, beberapa penelitian terdahulu yang relevan diangkat sebagai referensi untuk mendukung dasar teori serta analisis yang dilakukan. Peneliti terdahulu telah membahas berbagai aspek terkait dengan topik ini, baik dari sudut pandang teori, metode, maupun hasil yang diperoleh. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini yang dikomparasi dan diuraikan secara menyeluruh, yaitu sebagai berikut:

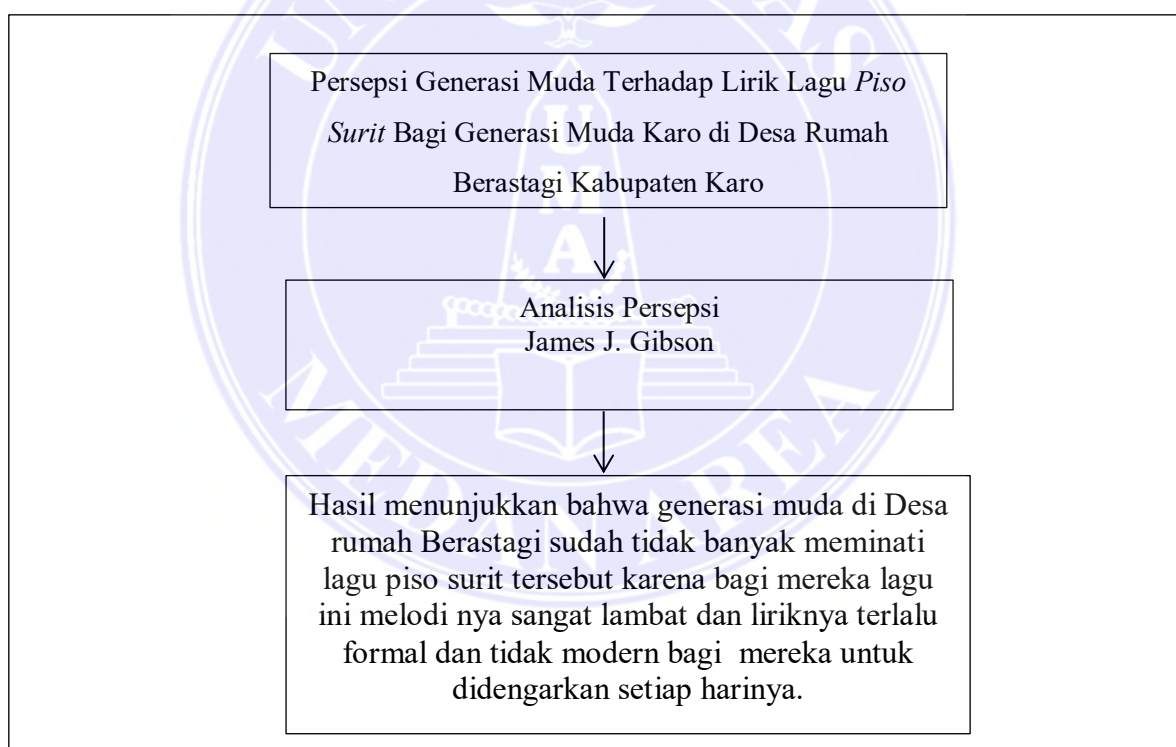
Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode dan Teori Penelitian	Hasil Penelitian
(Ginting et al., 2024)	Analisis Nilai-Nilai Didaktis dalam Lirik Lagu Daerah Batak Karo: Sebuah Kajian terhadap Lirik Lagu dalam Kumpulan Lagu <i>Piso Surit</i> Karya Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan	Metode analisis teks lirik menggunakan pendekatan semiotik. Teori didaktis digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dalam lirik.	Lirik lagu-lagu Batak Karo mengandung nilai-nilai didaktis seperti toleransi, empati, kejujuran, dan kesejatian. Lagu ini menganalisis hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sosialnya.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah landasan pemikiran peneliti yang dibangun berdasarkan rancangan dan teori yang relevan untuk menyelesaikan masalah

penelitian. Tujuannya adalah agar peneliti dapat menjelaskan secara terstruktur dan efektif mengenai fenomena dalam penelitian kualitatif. Kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai penjelasan sementara mengenai isu-isu yang menjadi objek permasalahan. Dari pembahasan ini, dapat dipahami bahwa kerangka berpikir memberikan penjelasan konseptual mengenai hubungan antara berbagai objek permasalahan berdasarkan teori. Dengan demikian, berdasarkan teori yang telah dijelaskan, berikut adalah kerangka pemikiran yang terbentuk dari penelitian yang dirancang ini:



**Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran**

1. Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa generasi muda di Desa Rumah Berastagi Kabupaten Karo memiliki pemahaman yang beragam

terhadap lirik lagu tradisional "*Piso Surit* ." Lagu ini memiliki makna mendalam yang mencerminkan kerinduan, kesedihan, dan penantian, namun pemahaman akan makna tersebut tidak selalu dapat ditangkap secara utuh oleh generasi muda.

2. Dalam memahami fenomena ini, penelitian menggunakan teori pengakuan ekologis yang disajikan oleh Gibson (1979). Ditekankan di sana bahwa persepsi dibentuk oleh interaksi langsung individu dengan lingkungan. Gibson mengatakan orang-orang mendapatkan pemahaman melalui instruksi yang dikenal sebagai "Burung Kemenangan." Dalam konteks ini, generasi muda yang lebih terlibat dalam budaya Karo akan lebih memahami simbolisme dan makna mendalam yang terkandung dalam lagu "*Piso Surit* ."
3. Penelitian ini mengasumsikan bahwa semakin tinggi pemahaman individu tentang budaya Karo dan semakin sering mereka berinteraksi dengan kegiatan budaya, semakin baik untuk memahami pesan kehidupan yang terkandung dalam teks lagu "*Piso Surit* ." Sebaliknya, partisipasi dalam budaya lokal melalui media sosial dan paparan berlebihan terhadap budaya populer dapat sepenuhnya memahami arti dari lagu tersebut. Untuk mengkonfirmasi hal ini, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara, survei dan pengamatan generasi muda di Desa Rumah Berastagi. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan pendekatan teoritis kognitif ekologis untuk memahami bagaimana faktor lingkungan dan sosial berperan dalam desain pemahaman generasi muda tentang teks lagu "*Piso Surit* ." Dengan ide ini,

diharapkan penelitian akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang faktor -faktor yang mempengaruhi persepsi generasi muda tentang lagu -lagu Karo tradisional dan upaya untuk mempertahankan pentingnya budaya yang dikandungnya.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

##### 3.1.1 Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian yang dilakukan ini, yaitu dilaksanakan di Kabupaten Karo, Rumah Berastagi.

##### 3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu pada bulan Desember 2024 hingga Februari 2025. Adapun uraian jadwal penelitian yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Waktu Penelitian**

Nama Kegiatan	Okt 2024	Nov	Des	Jan 2025	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Pengajuan Judul Skripsi										
Bimbingan Proposal Skripsi										
Seminar Proposal Skripsi										
Revisi Proposal										
Penelitian										
Penyusunan Skripsi										
Seminar Hasil										
Sidang Skripsi										

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini dirancang untuk menganalisis persepsi generasi muda terhadap lirik lagu *Piso Surit* bagi generasi



muda karo di desa rumah berastagi kabupaten karo. Pendekatan yang diambil adalah kualitatif, dengan fokus pada analisis lirik, dan sosial budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna yang terkandung dalam lirik lagu dan untuk memahami konteks sosial budaya yang melatar belakangnya. Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, motivasi, dan tindakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan pesan-pesan yang ada dalam lagu secara mendalam, serta untuk memahami bagaimana pendengar merespons dan mengaitkan lagu dengan pengalaman hidup mereka.

### 3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Creswell, 2012), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi: Access to the organization, Observasi, Wawancara, Mengumpulkan dokumen dan audio visual, Menjalankan etika. Teknik pengumpulan data merupakan suatu metode yang digunakan pada penelitian guna mengumpulkan suatu data dan informasi demi kebutuhan kegiatan penelitian, suatu teknik pengumpulan data sangat penting perannya dalam keperluan analisis (Creswell, 2015) .

#### 3.2.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik untuk memastikan keakuratan dan kedalaman informasi yang diperoleh.

1. **Data Primer:** Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui:

- a. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang tepat, seperti musisi, penggemar lagu "*Piso Surit*", dan anggota masyarakat Batak Karo. Wawancara ini bertujuan untuk menggali sudut pandangan, pengalaman, dan interpretasi mereka terhadap lagu serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
  - b. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap konteks sosial di mana lagu ini dinyanyikan dan diterima secara meluas di suatu acara adat. Observasi dilakukan di acara budaya, pertunjukan musik, dan pertemuan komunitas yang melibatkan lagu "*Piso Surit*". Hal ini memberikan wawasan tentang bagaimana lagu berfungsi dalam praktik sosial dan budaya.
2. **Data Sekunder:** Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui:
- a. Peneliti mengumpulkan informasi dari buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang analisis lirik lagu dan konteks budaya masyarakat Karo. Literatur ini digunakan untuk mendukung teori dan analisis yang dilakukan dalam penelitian.
  - b. Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi terkait lagu "*Piso Surit*", seperti rekaman audio, dan artikel berita yang membahas lagu tersebut. Dokumentasi ini memberikan konteks tambahan dan memperkaya analisis yang dilakukan.

### 3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan meliputi:

1. **Wawancara:** wawancara merupakan salah satu teknik utama dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan panduan semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam proses wawancara. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada informan untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan interpretasi mereka terkait lagu "*Piso Surit*". Penelitian ini mengkaji persepsi generasi muda terhadap lagu tradisional Karo *Piso Surit*, sehingga informan dipilih dengan kriteria sebagai berikut: **Pertama** Generasi muda berusia 17–22 tahun yang berdomisili di Desa Rumah, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo. Rentang usia ini dipilih karena kelompok usia tersebut mewakili segmen generasi muda yang sedang berada pada fase aktif dalam pembentukan identitas, nilai, dan preferensi budaya mereka, termasuk dalam hal selera music. **Kedua** Beretnis Karo, agar persepsi yang diperoleh benar-benar mencerminkan pandangan dari generasi muda suku Karo yang merupakan pemilik budaya asli dari lagu *Piso Surit*. **Ketiga** Memiliki pengalaman atau setidaknya pernah mendengar lagu *Piso Surit* sebelumnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa informan memiliki dasar untuk memberikan tanggapan dan interpretasi terhadap lagu tersebut. **Keempat** Selain generasi muda, peneliti juga memilih informan dari kalangan orang tua dan tokoh masyarakat yang dianggap memahami nilai-nilai budaya Karo secara mendalam. Mereka dipilih untuk

memberikan perspektif pembandingan yang lebih luas, guna memperkuat analisis terhadap adanya perbedaan persepsi antar generasi.

Dengan memilih informan berdasarkan kriteria tersebut, peneliti berharap dapat memperoleh data yang relevan, kaya, dan mendalam mengenai persepsi generasi muda Karo terhadap lagu *Piso Surit*, baik dari sisi emosional, kultural, maupun simbolik yang terkandung dalam lirik dan melodinya.

2. **Observasi Partisipatif:** Teknik ini melibatkan peneliti dalam kegiatan sosial dan budaya yang berkaitan dengan lagu "*Piso Surit*". Peneliti berpartisipasi dalam acara-acara seperti pertunjukan musik, festival budaya, dan pertemuan komunitas di mana lagu tersebut dinyanyikan atau dibahas. Selama observasi, peneliti mencatat interaksi, reaksi, dan keterlibatan masyarakat terhadap lagu. Observasi partisipatif ini memberikan wawasan langsung tentang bagaimana lagu tersebut diterima dan dihayati oleh masyarakat, serta bagaimana lagu itu berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan identitas budaya dan nilai-nilai sosial. Dengan cara ini, peneliti dapat mengamati dinamika sosial yang terjadi di sekitar lagu dan memahami peranannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karo.
3. **Analisis Dokumen:** Peneliti melakukan analisis terhadap dokumen yang berkaitan dengan lagu "*Piso Surit*", termasuk lirik lagu, artikel, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema, simbol, dan makna yang terkandung dalam lirik serta konteks yang lebih luas di mana lagu tersebut berada. Dengan

menganalisis dokumen, peneliti dapat mengaitkan elemen-elemen dalam lirik dengan nilai-nilai budaya, sejarah, dan pengalaman kolektif masyarakat Karo. Selain itu, analisis dokumen juga membantu peneliti untuk memahami bagaimana lagu ini telah dipersepsikan dan diinterpretasikan dalam berbagai konteks.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu studi. Instrumen ini berfungsi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, reliabel, dan relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2014). Menurut Creswell (2014), instrumen penelitian harus dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan dengan pertanyaan penelitian. panduan wawancara, lembar observasi, atau alat pengukuran lainnya yang sesuai dengan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan mencakup beberapa komponen yang dirancang untuk mendukung pengumpulan data secara efektif dan efisien.

1. **Panduan Wawancara:** Panduan wawancara adalah instrumen yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan selama proses wawancara. Dalam penelitian ini, panduan wawancara bersifat semi-terstruktur, yang berarti bahwa meskipun terdapat pertanyaan utama yang harus diajukan, peneliti juga memiliki fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik lebih dalam berdasarkan respons informan. Panduan ini dirancang untuk menggali pemahaman informan tentang makna dan pesan yang terkandung dalam lagu "*Piso Surit* ", serta



bagaimana lagu tersebut berhubungan dengan pengalaman dan nilai-nilai budaya mereka.

2. **Lembar Observasi:** Lembar observasi adalah instrumen yang digunakan untuk mencatat temuan selama kegiatan observasi partisipatif. Lembar ini berisi kategori-kategori yang relevan untuk dicatat, seperti interaksi sosial, reaksi pendengar, dan konteks budaya di mana lagu tersebut dinyanyikan. Dengan menggunakan lembar observasi, peneliti dapat secara sistematis mencatat informasi yang diperoleh selama observasi, sehingga memudahkan analisis data di kemudian hari.
3. **Kumpulan Dokumen:** Kumpulan dokumen berisi lirik lagu "*Piso Surit*", artikel, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai bahan analisis untuk mengidentifikasi tema, simbol, dan makna yang terkandung dalam lirik. Peneliti juga dapat menggunakan dokumen ini untuk membandingkan interpretasi yang berbeda dan memahami konteks sejarah serta budaya yang melatarbelakangi lagu.

Berikut adalah tabel Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk penelitian tentang lagu "*Piso Surit*". Tabel ini mencakup variabel, subvariabel/aspek, dan indikator yang relevan untuk menggali makna dan pesan dalam lagu tersebut.

**Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara**

No.	Variabel	Aspek	Indikator
1	Makna Emosional	Rindu terhadap kampung halaman	- Apa perasaan yang muncul saat mendengarkan " <i>Piso Surit</i> "?
		Nostalgia	- Kenangan apa yang teringat saat mendengarkan lagu ini?

		Kesedihan	- Apakah ada elemen kesedihan dalam lagu yang Anda rasakan?
2	Nilai Budaya	Identitas budaya	- Apa elemen budaya Karo yang Anda lihat dalam lirik lagu?
		Tradisi	- Bagaimana lagu ini mencerminkan tradisi masyarakat Karo?
		Kearifan lokal	- Nilai-nilai kearifan lokal apa yang terkandung dalam lagu ini?
3	Pengalaman Pribadi	Hubungan dengan keluarga	- Apakah lagu ini memiliki makna khusus bagi hubungan Anda dengan keluarga?
		Pengalaman masa lalu	- Cerita pengalaman pribadi apa yang terkait dengan lagu ini?
		Perubahan hidup	- Bagaimana lagu ini mencerminkan perubahan dalam hidup Anda?
4	Pesan Moral	Nilai-nilai kehidupan	- Pesan moral apa yang Anda ambil dari lirik " <i>Piso Surit</i> " ?
		Pembelajaran	- Apa yang bisa dipelajari dari pengalaman yang diungkapkan dalam lagu ini?

Sumber: Tabel pribadi, 2024

### 3.5 Teknik Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan suatu metode untuk mengorganisasikan dan memahami secara sistematis catatan hasil pengamatan serta informasi yang diperoleh, dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman peneliti mengenai analisis pesan kehidupan dalam lagu "*Piso Surit* " karya Djaga Depari. Analisis ini bertujuan untuk menyajikan wawasan yang mendalam kepada pembaca mengenai makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut, sehingga analisis yang dilakukan perlu menemukan makna yang lebih dalam (Noeng Muhadjir, 1998).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan akan melibatkan pendekatan kualitatif yang komprehensif untuk memahami makna dan pesan yang

terkandung dalam lagu "*Piso Surit*". Teknik analisis data yang akan diterapkan meliputi:

## 1. Analisis Kualitatif

### a. Melakukan deskripsi lirik

Menganalisis lirik lagu secara mendalam untuk mengidentifikasi tema, simbol, dan metafora yang digunakan. Proses ini melibatkan pembacaan berulang dan penafsiran makna dari setiap bagian lirik. Peneliti akan mencatat elemen-elemen kunci dalam lirik yang mencerminkan nilai-nilai budaya Karo, seperti kerinduan, perpisahan, dan hubungan dengan alam.

### b. Konteks Budaya

Mengkaji konteks budaya di mana lagu ini diciptakan dan dinyanyikan. Ini termasuk pemahaman tentang nilai-nilai masyarakat Karo, tradisi, dan kearifan lokal yang tercermin dalam lirik. Peneliti akan merujuk pada literatur yang relevan dan sumber-sumber budaya untuk memberikan latar belakang yang kuat..

## 2. Analisis Sosial Budaya

### a. Sosial

Menganalisis bagaimana lagu ini berfungsi dalam konteks sosial saat ini, termasuk bagaimana generasi muda menginterpretasikan dan mengapresiasi lagu tersebut. Peneliti akan melakukan survei atau diskusi kelompok untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dari berbagai kalangan masyarakat.

### b. Makna

Meneliti bagaimana makna lagu ini telah berubah seiring waktu dan bagaimana interpretasinya berbeda di berbagai konteks sosial dan generasi. Peneliti akan mengumpulkan data historis dan kontemporer untuk membandingkan persepsi yang ada.

Seluruh data yang diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis melalui tahapan-tahapan berikut:

1. **Reduksi data:** Peneliti akan mengamati lirik lagu "*Piso Surit* " dan mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan pesan-pesan kehidupan yang terkandung di dalamnya. Data yang diperoleh akan ditulis dalam bentuk laporan yang terperinci. Proses reduksi data ini melibatkan pemilihan hal-hal pokok, merangkum informasi penting, serta menghilangkan elemen yang dianggap tidak relevan. Hasil dari reduksi data ini akan menjadi dasar dalam menyusun analisis yang lebih mendalam.
2. **Penyajian data:** Setelah peneliti mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti akan mengategorikan informasi tersebut berdasarkan pokok permasalahan yang telah ditetapkan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif yang memudahkan peneliti untuk mendeskripsikan dan memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu "*Piso Surit* ". Dengan cara ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui lagu tersebut.
3. **Penyimpulan dan verifikasi:** Proses penarikan kesimpulan akan dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Data yang telah disajikan akan disimpulkan dengan dukungan dari teori-teori yang

relevan. Dalam membuat kesimpulan, peneliti akan memverifikasi data yang telah disimpulkan dengan cara meninjau ulang catatan pengamatan, mengembangkan hasil pemikiran, dan memastikan bahwa temuan yang dihasilkan konsisten dengan data yang ada. Proses ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan validitas dari analisis yang dilakukan.

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan atau validitas data merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Keabsahan data dalam konteks ini mencakup upaya untuk meningkatkan reliabilitas dan validitas informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Triangulator dalam penelitian ini dipilih berdasarkan tiga pertimbangan utama.

1. Triangulator merupakan Dosen di Universitas Medan Area, tempat peneliti menempuh pendidikan, sehingga memahami konteks akademik serta metodologi penelitian yang digunakan.
2. Triangulator berasal dari suku Karo, sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji persepsi terhadap lagu tradisional Karo *Piso Surit*. Latar belakang budaya ini menjadi penting untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai, simbol, dan konteks adat yang melekat pada lagu tersebut.
3. Triangulator telah mengetahui dan bahkan pernah mendengarkan lagu *Piso Surit* sebelumnya, sehingga memiliki dasar pengalaman dan pengetahuan yang memadai untuk memberikan validasi terhadap data serta interpretasi yang dikembangkan dalam penelitian ini.



Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik keabsahan data, di antaranya adalah triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber atau metode (Moleong, dari jurnal Dalimunthe et al., 2024)

. Dalam penelitian ini juga, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. **Triangulasi Sumber:** Peneliti melakukan pengecekan ulang data yang diperoleh dari lirik lagu "*Piso Surit* " dengan mengumpulkan informasi tambahan dari wawancara dengan musisi, pengamat musik, dan pendengar lagu tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat membandingkan dan mengonfirmasi makna yang terkandung dalam lirik dengan perspektif yang berbeda, sehingga meningkatkan keabsahan data.
2. **Triangulasi Metode:** Selain menggunakan wawancara, peneliti juga menerapkan metode observasi dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan mengamati bagaimana lagu "*Piso Surit* " diterima dan dipersepsikan oleh masyarakat, sedangkan analisis dokumen melibatkan kajian terhadap literatur yang relevan mengenai konteks budaya dan sosial yang melatarbelakangi lagu tersebut. Dengan menggabungkan berbagai metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan valid mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam lagu.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Persepsi generasi muda Karo di Desa Rumah Berastagi menunjukkan bahwa generasi muda di desa Rumah Berastagi sudah tidak banyak meminati lagu *Piso Surit* tersebut karena bagi mereka lagu ini melodi nya sangat lambat dan liriknya terlalu formal bagi mereka untuk didengarkan setiap harinya. Generasi muda etnik Karo di Desa Rumah Berastagi Kabupaten Karo cenderung kurang familiar dan lebih tertarik pada musik modern karena minimnya edukasi budaya, serta kurangnya ruang aktualisasi budaya lokal di lingkungan mereka. Bagi generasi tua etnik Karo di Desa Rumah Berastagi lagu *Piso Surit* ini masih banyak yg meminati disebabkan orang tua mereka sedari kecil telah memperdengarkan lagu *Piso Surit* tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pola respon generasi muda terhadap warisan budaya mereka sendiri, meskipun sebagian kecil mulai menunjukkan minat kembali sebagai bagian dari pencarian jati diri.

Persepsi generasi muda Karo lagu *Piso Surit* merupakan ekspresi cinta yang menggambarkan kerinduan. Kesetian dan penantian dalam budaya Karo. Melalui simbolisme seperti burung, waktu senja serta kesunyian, lagu ini mencerminkan bahwa cinta dalam budaya Karo tidak selalu bersamaan, tetapi juga tentang perjuangan batin dan pengorbanan dalam menghadapi ketidakpastian.

#### 5.2 Saran

Adapun saran yang membangun yang peneliti tujukan, yaitu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Lagu *Piso Surit* sebaiknya diaransemen ulang dengan melodi yang lebih modern dan tempo yang lebih cepat agar sesuai dengan selera musik generasi muda. Penggunaan genre seperti pop akustik atau sentuhan elektronik dapat membuat lagu ini lebih menarik tanpa menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalam liriknya. Dengan begitu, *Piso Surit* tetap relevan dan dapat dijadikan media pelestarian budaya yang efektif bagi kalangan muda.
2. Lagu *Piso Surit* sebaiknya dijadikan lagu wajib dalam setiap acara kebudayaan, agar tetap dikenang dan tidak terlupakan oleh generasi muda. Pemutaran lagu ini secara rutin akan membantu menjaga eksistensinya sebagai bagian penting dari identitas budaya Karo.
3. Karena generasi muda sangat akrab dengan media sosial, lagu *Piso Surit* sebaiknya disebarluaskan melalui platform seperti TikTok, YouTube, atau Spotify. Lagu ini bisa dibuat dalam versi yang lebih modern agar sesuai dengan selera anak muda, tapi tetap menjaga makna dan nilai budaya yang ada di dalam liriknya.
4. Penguatan edukasi budaya Karo di lingkup keluarga dan pendidikan formal, temuan menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman generasi muda terhadap makna *Piso Surit* dipengaruhi oleh kurangnya edukasi budaya sejak dini. Oleh karena itu, keluarga sebagai institusi pertama dan sekolah sebagai institusi formal diharapkan mampu memperkenalkan nilai-nilai budaya Karo, termasuk melalui interpretasi lirik-lirik lagu tradisional.

5. Kolaborasi seniman tradisional dan musisi muda untuk menjembatani selera antara generasi tua dan muda, perlu diadakan kolaborasi kreatif antara seniman musik tradisional Karo dengan musisi muda lokal. Kolaborasi ini dapat menghasilkan karya musik lintas generasi yang tidak hanya menarik, tetapi juga edukatif dalam menyampaikan makna lirik lagu seperti *Piso Surit* .
6. Dokumentasi dan digitalisasi warisan musik tradisional lagu-lagu tradisional seperti *Piso Surit* perlu didokumentasikan secara sistematis, baik dalam bentuk tulisan, audio, maupun video, agar dapat diakses dan dipelajari oleh generasi mendatang. Digitalisasi juga memungkinkan pemanfaatan teknologi untuk pelestarian dan pengajaran budaya secara berkelanjutan di tengah perubahan zaman yang cepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. (2024). *Lirik dan Terjemahan Lagu Karo Piso Surit Dipopulerkan Djaga Sembiring Depari*. Tribun Medan.Com.
- Allegra. (2024). *Sejarah Kesenian Campursari, Seni Musik Tradisional Jawa yang Kaya Akan Nilai Budaya*. Malang Hits. <https://malanghits.pikiran-rakyat.com/sejarah/pr-3488537028/sejarah-kesenian-campursari-seni-musik-tradisional-jawa-yang-kaya-akan-nilai-budaya?page=all>
- Anistias Diah Pitaloka. (2022). Representasi Pesan Kehidupan Dalam Lagu “Bohemian Rhapsody” ( Studi Analisis Semiotika Lirik Lagu Karya “Freddie Mercury” ). *Ilmu Komunikasi, Fakultas Bahasa Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung*, 11(1), 1–14.
- Azzahra, M. E., Hasanah, H. Y., Amelia, D., Melati, R., & Salwi, A. D. (2025). *Pengaruh Media Sosial terhadap Komunikasi Antarbudaya Remaja : Studi Kasus di TikTok*. 2(2), 1–9.
- Baluari, S., Matitaputty, J. K., & Pusparani, R. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Musik Yangere di Desa Tobaol Kecamatan Ibu Kabupaten Halmahera Barat. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.30598/lanivol4iss1page33-42>
- BPS. (2010). *Mengulik Data Suku di Indonesia*. Badan Pusat Statistik. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2015). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed*



*methods approaches* (4th ed.). Sage Publication.

Dalimunthe, E. S., Amaliyah, R., Mangunsong, S. E., Sari, Y., & Adisaputera, A. (2024). Analisis Makna Kiasan yang Terkandung dalam Lirik Lagu "Mengapa" Karya Mario G. Klau. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 117–128. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i2.3219>

Damayanti, K. A. Y. U., Ainy, N. U. R., & Nawangsari, F. (2023). Pengaruh Persepsi Mengenai Lingkungan Belajar Dan Achievement Emotion Terhadap Achievement Goal Siswa Di Sman 1 Taman Siodarjo. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6, 72–88. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpppddfff20ebafull.pdf>

Depari, D., & Tarigan, H. G. (1990). *Piso Surit*. Yayasan Merga Silima.

Depari, E., Tampubolon, F., & Sinulingga, J. (2024). *Rurun Merga Silima dalam Etnik Batak Karo : Kajian Semiotika Sosial*. 8, 40458–40470.

Desa, M., Serai, P., & Perspektif, L. (2022). Pengaruh Kolaborasi Musik Tradisional Karo Dengan Musik Modern Di Kalangan Masyarakat". *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 2130.

Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodrani, H. (2023). Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation). *Pancasila and Civic Education Journal (PCEJ)*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>

Emeralda, I., Londa, N. S., & Waleleng, G. J. (2021). Analisis Semiotika Lirik Lagu the Man Sebagai Pesan-Pesan Komunikasi Sosial. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(3), 1–8.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/43038>

Farisal, U., Widiyanarti, T., Sianturi, M. K., Ningrum, A. J., Fatimah, Y., Hastuti, P. D., Abdilah, A., & Desmonda, W. K. (2024). Menghubungkan Dunia: Peran Media Digital dalam Mengatasi Kesenjangan Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.105>

Ginting, D. S., Intama, J. P., & Elvie, A. S. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Didaktis dalam Lirik Lagu Daerah Batak Karo: Sebuah Kajian terhadap Lirik Lagu dalam Kumpulan Lagu Piso Surit*. 04(01), 52–62.

Kemenko PMK. (2019). *Marsiadapari, Saat Orang Batak Bekerjasama*. Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://www.kemenkopmk.go.id/marsiadapari-saat-orang-batak-bekerjasama>

Khalidi, M. W. Al, Hamdani, & Syam, M. (2019). Representasi Nilai-Nilai Moral Dalam Lirik Lagu Doda Idi (Studi Semiotik Terhadap Lirik Lagu Doda Idi Dalam Album Nyawoung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(2), 417–428.

Levi-Strauss. (2022). *Strukturalisme & Teori Sosiologi* (Cetakan Ke). Insight Reference.

Maya, M. D., Veronika, A., Hadi, R. T., & Thesalonika, R. (2024). *Analisis Dampak Media Digital terhadap Persepsi Identitas Nasional di Kalangan Remaja*. 2.

Muzakky, M. S. Al, Munggaran, S. M., Rabbani, M. G., & Syaifullah, A. R. (2023). Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Film “Srimulat: Hil Yang

- Mustahil – Babak Pertama.” *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 145–156.  
<https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i2.2105>
- Pangestu, Satrio, Wijayanto, A. (2023). Pengaruh Return On Assets (Roa), Return On Equity (Roe), Earning Per Share (Eps), Price Earning Ratio (Per), Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return Saham. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4, 6.
- Santoso, G., Sakinah, R., Septia Hidayat, A., Ramadhania, A., Nur Sabila, T., Safitri, D., & Geifira, G. (2023). Mengenal Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia sebagai Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 02(02), 325–335.
- Santrock, J. W. (2019). *Children, Fourteenth Edition*.
- Saputra, R., Hasanah, N., & Azis, M. (2024). *Besaung : Jurnal Seni , Desain dan Budaya Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Besaung Jurnal Seni , Desain dan Budaya*. 9(2), 183–195.
- Sembiring, S. B., Matheosz, J. N., & Damis, M. (2023). Solidaritas Sosial Mahasiswa Perantauan Suku Batak Karo di Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Holistik*, 16(4), 1–18.
- Sensus. (2010). *Penduduk Menurut Wilayah, Daerah Perkotaan/Perdesaan, dan Jenis Kelamin, KARO, 2010*. Badan Pusat Statistik.  
<https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2010/10/91689/0>
- Sinambela, L., & Tantular, U. M. (2025). *Pengaruh media sosial pada identitas budaya remaja di era digital. March*.
- Sinurat, T. T. P. N. (2024). Persepsi Gen-Z Terhadap Stigma Musik Klasik Sebagai

- Selera Kalangan Atas Di Era Digital: Studi Anggota Paduan Suara Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (PSM UGM). *Jurnal Studi Pemuda*, 12(2), 101–115.  
<https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.94305>
- Sitepu, S. E., & Ardoni, A. (2019). Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 413.  
<https://doi.org/10.24036/107314-0934>
- Soleha, A. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Persepsi Masyarakat Menanggapi Isu Kontroversial. *Kumparan*. <https://kumparan.com/annisa-soleha-z/pengaruh-media-sosial-terhadap-persepsi-masyarakat-menanggapi-isu-kontroversial-22DSjqoskN4>
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.





## LAMPIRAN

### Lampiran Hasil Wawancara

#### 1. Hasil Wawancara Informan 1

Nama : Anisa Aulia Surbakti  
 Umur : 22 Tahun  
 Tanggal Wawancara : 15 Februari 2025  
 Alamat : Desa Rumah Berastagi

**Tabel 5. 1 Daftar Wawancara Informan 1**

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1	Apa Perasaan yang muncul saat Anda mendengarkan lagu “Piso Surit ”	Perasaan yang dirasakan sangat sedih dan terpukul karena lagu tersebut memiliki makna yang dalam.
2	Kenangan apa yang teringat saat mendengarkan lagu ini?	Tidak memiliki kenangan dengan lagu tersebut.
3	Apakah ada elemen kesedihan dalam lagu yang Anda rasakan?	Ada, karena lagu tersebut memiliki alunan musik yang sangat sedih sehingga kesedihan narator sampai ke pendengar.
4	Apa elemen budaya Karo yang Anda lihat dalam lirik lagu?	Elemen yang terdapat dalam lirik bisa dilihat dari penggunaan bahasa daerah, keterikatan dengan alam, dan cerita rakyat.
5	Bagaimana lagu ini mencerminkan tradisi masyarakat Karo?	Meskipun Piso Surit lebih dikenal sebagai lagu Batak, elemen-elemen yang terdapat dalam lagu ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip budaya Karo, terutama dalam hal kedekatan dengan alam, nilai-nilai perjuangan, dan simbolisme yang mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat Karo.
6	Nilai-nilai kearifan lokal apa yang terkandung dalam lagu ini?	Nilai yang terdapat adalah bentuk kesetiaan, kehidupan yang harmonis, penghargaan terhadap tradisi adat.
7	Apakah lagu ini memiliki makna khusus bagi hubungan Anda dengan keluarga?	Tidak ada.
8	Cerita pengalaman pribadi apa yang terkait dengan lagu ini?	Tidak ada.
9	Bagaimana lagu ini mencerminkan perubahan dalam hidup Anda?	Saya menemukan makna dalam setiap ujian, menghadapi kehilangan dan kekecewaan. Lagu ini mengajarkan bahwa meskipun hidup terus berubah, kita harus tetap bertahan, belajar dari setiap tantangan, dan memanfaatkan

		setiap pengalaman untuk tumbuh dan berkembang.
10	Pesan moral apa yang Anda ambil dari lirik " <i>Piso Surit</i> "	Piso Surit mengajak pendengar untuk tetap teguh, menghargai usaha, dan berjuang dengan hati yang tulus dalam menghadapi tantangan hidup.
11	Apaakah kamu suka mendengarkan lagu tradisional " <i>Piso Surit</i> "?	Kurang karena menurut saya melodi lagu " <i>Piso Surit</i> " dianggap terlalu lambat dan tidak sesuai dengan selera musik anak muda yang lebih menyukai irama cepat dan energik.

## 2. Hasil Wawancara Informan 2

Nama : Arlin Elni Br. Bangun  
 Umur : 17 Tahun  
 Tanggal Wawancara : 15 Februari 2025  
 Alamat : Desa Rumah Berastagi

**Tabel 5. 2 Daftar Wawancara Informan 2**

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1	Apa Perasaan yang muncul saat Anda mendengarkan lagu " <i>Piso Surit</i> "	Perasaan yang dirasakan sangat sedih.
2	Kenangan apa yang teringat saat mendengarkan lagu ini?	Tidak memiliki kenangan dengan lagu tersebut.
3	Apakah ada elemen kesedihan dalam lagu yang Anda rasakan?	Ada, karena lagu tersebut memiliki alunan musik yang sangat sedih sehingga pendengar merasa sedih.
4	Apa elemen budaya Karo yang Anda lihat dalam lirik lagu?	Elemen yang terdapat dalam lirik bisa dilihat dari penggunaan bahasa daerah, keterikatan dengan alam, dan cerita rakyat.
5	Bagaimana lagu ini mencerminkan tradisi masyarakat Karo?	Meskipun Piso Surit lebih dikenal sebagai lagu Batak, elemen-elemen yang terdapat dalam lagu ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip budaya Karo, terutama dalam hal kedekatan dengan alam.
6	Nilai-nilai kearifan lokal apa yang terkandung dalam lagu ini?	Nilai yang terdapat adalah bentuk kesetiaan, penghargaan terhadap tradisi adat.
7	Apakah lagu ini memiliki makna khusus bagi hubungan Anda dengan keluarga?	Tidak ada.
8	Cerita pengalaman pribadi apa yang terkait dengan lagu ini?	Tidak ada.

9	Bagaimana lagu ini mencerminkan perubahan dalam hidup Anda?	Lagu ini mendorong saya agar tetap setia kepada pasangan kita yang sedang jauh dari kita dan mampu menghadapi kehilangan dan kekecewaan.
10	Pesan moral apa yang Anda ambil dari lirik " <i>Piso Surit</i> "	Piso Surit mengajak pendengar untuk tetap teguh, menghargai usaha, dan berjuang dengan hati yang tulus dalam menghadapi tantangan hidup.
11	Apaakah kamu suka mendengarkan lagu tradisional " <i>Piso Surit</i> "?	Saya mengetahui lagu ' <i>Piso Surit</i> ' sebagai bagian dari budaya Karo, namun saya jarang mendengarkannya karena lebih tertarik pada musik modern yang sesuai dengan selera saya.

### 3. Hasil Wawancara Informan 3

Nama : Yolanda sitepu  
 Umur : 17 Tahun  
 Tanggal Wawancara : 15 Februari 2025  
 Alamat : Desa Rumah Berastagi

**Tabel 5. 3 Daftar Wawancara Informan 3**

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1	Apa Perasaan yang muncul saat Anda mendengarkan lagu " <i>Piso Surit</i> "	Perasaan yang saya rasakan yaitu perasaan sedih karena alunan musiknya yang tenang.
2	Kenangan apa yang teringat saat mendengarkan lagu ini?	Saya tidak memiliki kenangan atas lagu " <i>Piso Surit</i> ".
3	Apakah ada elemen kesedihan dalam lagu yang Anda rasakan?	Ada, karena alunan musiknya sangat lambat sehingga ketika mendengarnya saya merasakan perasaan sedih.
4	Apa elemen budaya Karo yang Anda lihat dalam lirik lagu?	Elemen yang saya lihat dari lagu tersebut yaitu melekatnya bahasa daerah Karo terhadap lagu tersebut.
5	Bagaimana lagu ini mencerminkan tradisi masyarakat Karo?	Cerminan lagu ini terhadap tradisi masyarakat Karo menurut saya yaitu mengenai prinsip-prinsip budaya Karo dan nilai-nilai perjuangan masyarakat Karo.
6	Nilai-nilai kearifan lokal apa yang terkandung dalam lagu ini?	Nilai kearifan lokalnya menurut saya yaitu penghargaan terhadap tradisi budaya masyarakat Karo.

7	Apakah lagu ini memiliki makna khusus bagi hubungan Anda dengan keluarga?	Lagu ini tidak memiliki makna khusus terhadap hubungan saya dan keluarga.
8	Cerita pengalaman pribadi apa yang terkait dengan lagu ini?	Tidak ada.
9	Bagaimana lagu ini mencerminkan perubahan dalam hidup Anda?	Menurut saya, makna lagu ini memberitahu bahwa kita harus selalu berjuang atas hidup dan tidak mudah putus asa.
10	Pesan moral apa yang Anda ambil dari lirik " <i>Piso Surit</i> "	Pesan moral yang saya ambil dari lirik lagu <i>Piso Surit</i> yaitu kita harus berjuang di setiap keadaan apapun dengan hati yang tulus dan menghargai setiap usaha.
11	Apaakah kamu suka mendengarkan lagu tradisional " <i>Piso Surit</i> "?	Secara pribadi, saya kurang menyukai lagu ' <i>Piso Surit</i> ' karena iramanya yang lambat dan liriknya terasa terlalu formal untuk didengarkan dalam keseharian.

#### 4. Hasil Wawancara Informan 4

Nama : Elia sembiring brahmana  
 Umur : 17 Tahun  
 Tanggal Wawancara : 15 Februari 2025  
 Alamat : Desa Rumah Berastagi

**Tabel 5. 4 Daftar Wawancara Informan 4**

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1	Apa Perasaan yang muncul saat Anda mendengarkan lagu " <i>Piso Surit</i> "	Saya tidak memiliki perasaan apapun terhadap lagu ini karena saya tidak pernah mendengarnya.
2	Kenangan apa yang teringat saat mendengarkan lagu ini?	Saya tidak memiliki kenangan dengan lagu ini, karena saya belum pernah mendengarnya.
3	Apakah ada elemen kesedihan dalam lagu yang Anda rasakan?	Tidak ada, karena saya tidak mengenal lagu ini.
4	Apa elemen budaya Karo yang Anda lihat dalam lirik lagu?	Elemen budaya Karo terlihat dari gaya tari dan busana yang dikenakan dalam lagu ini.
5	Bagaimana lagu ini mencerminkan tradisi masyarakat Karo?	Saya tidak bisa terlalu mengomentari hal ini, tetapi saya tahu ada elemen budaya Karo yang tampak di dalamnya, terutama dalam hal busana dan tariannya.
6	Nilai-nilai kearifan lokal apa yang terkandung dalam lagu ini?	Saya tidak tahu banyak mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam lagu



		ini karena saya tidak begitu mengenalnya.
7	Apakah lagu ini memiliki makna khusus bagi hubungan Anda dengan keluarga?	Tidak ada, saya tidak punya makna khusus terhadap lagu ini dalam hubungan saya dengan keluarga.
8	Cerita pengalaman pribadi apa yang terkait dengan lagu ini?	Tidak ada, karena saya tidak pernah mendengar lagu ini sebelumnya.
9	Bagaimana lagu ini mencerminkan perubahan dalam hidup Anda?	Saya tidak bisa mengatakan bahwa lagu ini mencerminkan perubahan dalam hidup saya, karena saya belum mendengarnya.
10	Pesan moral apa yang Anda ambil dari lirik " <i>Piso Surit</i> "	Saya tidak bisa mengambil pesan moral dari lagu ini karena saya belum pernah mendengarnya dan tidak memiliki keterikatan emosional dengan lagu ini.
11	Apaakah kamu suka mendengarkan lagu tradisional " <i>Piso Surit</i> "?	Kurang karena menurut saya melodi lagu " <i>Piso Surit</i> " dianggap terlalu lambat dan tidak sesuai dengan selera musik anak muda seperti saya

## 5. Hasil Wawancara Informan 5

Nama : Rajawarnan tarigan  
 Umur : 58 Tahun  
 Tanggal Wawancara : 29 Februari 2025  
 Alamat : Desa Rumah Berastagi

**Tabel 5.5 Daftar Wawancara Informan 5**

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1	Apa Perasaan yang muncul saat Anda mendengarkan lagu " <i>Piso Surit</i> "	Perasaan yang muncul saat mendengarkan lagu <i>Piso Surit</i> ini tentu saja perasaan sedih.
2	Kenangan apa yang teringat saat mendengarkan lagu ini?	Kenangan yang teringat kembali saat mendengarkan lagu ini adalah kenangan seorang kekasih/pacar yang menunggu pacarnya pulang dari medan perang.
3	Apakah ada elemen kesedihan dalam lagu yang Anda rasakan?	Menurut saya ada, karena lagu ini sedih tetapi ada perasaan rindu juga, karena lagu ini mengartikan kekasih/pacar yang menunggu pasangan nya pulang.
4	Apa elemen budaya Karo yang Anda lihat dalam lirik lagu?	Tentu saja ada, karena lagu ini lagu sedih, jadi generasi muda sekarang suka mendengar lagu galau untuk menemani harinya yang sedang



		merasakan LDR atau lagi berjauhan dengan pasangan nya.
5	Bagaimana lagu ini mencerminkan tradisi masyarakat Karo?	Menurut saya di desa kami, Desa Rumah Berastagi, untuk mendengarkan lagu Piso Surit ini sangat kurang, apalagi untuk generasi sekarang atau Gen Z. Karena anak-anak Gen Z lebih tertarik dengan lagu Karo yang bermusik versi pop, jadi karena lagu Piso Surit musiknya tidak pop, mereka sudah berkurang mendengarnya.
6	Nilai-nilai kearifan lokal apa yang terkandung dalam lagu ini?	Harapan saya agar generasi muda tidak hanya sekedar mendengar saja, tetapi juga harus mengerti arti liriknya dan mengembangkan lagu tersebut lebih bagus lagi.
7	Apakah lagu ini memiliki makna khusus bagi hubungan Anda dengan keluarga?	Bagi anak generasi sekarang, saya cuma mau bilang agar mereka tetap bangga dengan identitas budaya Karo dan menjaganya di tengah deras arus globalisasi ini.
8	Cerita pengalaman pribadi apa yang terkait dengan lagu ini?	Tidak ada makna khusus lagu Piso Surit ini dalam keluarga saya.
9	Bagaimana lagu ini mencerminkan perubahan dalam hidup Anda?	Bisa kita bilang istilahnya di Karo "NAKI NAKI" yang artinya sepasang kekasih/berpacaran menunggu pasangan nya pulang.
10	Pesan moral apa yang Anda ambil dari lirik " <i>Piso Surit</i> "	Makna utama menceritakan tentang hal kesetiaan/kerinduan menunggu kepulangan kekasihnya atau pacarnya.

## 6. Hasil Wawancara Informan 6

Nama : Joy Harlim Nonink Sinuhaji  
 Umur : 63 Tahun  
 Tanggal Wawancara : 2 Maret 2025  
 Alamat : Kota Berastagi

**Tabel 5.6 Daftar Wawancara Informan 6**

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1	Apa Perasaan yang muncul saat Anda mendengarkan lagu "Piso Surit"	Perasaan yang muncul saat mendengarkan lagu Piso Surit ini tentu saja adalah perasaan yang sangat merindu.
2	Kenangan apa yang teringat saat mendengarkan lagu ini?	Kenangan yang teringat kembali saat mendengarkan lagu Piso Surit ini

		adalah kenangan tentang perjuangan seorang kekasih yang sedang berada di kejauhan serta sedang berjuang keras untuk menggapai masa depan.
3	Apakah ada elemen kesedihan dalam lagu yang Anda rasakan?	Yang saya rasakan ketika mendengarkan lagu Piso Surit ini bukan kesedihan, akan tetapi adalah perasaan yang sangat merindu agar segera bisa bertemu dengan sang kekasih sebagai pengobat rindu.
4	Apa elemen budaya Karo yang Anda lihat dalam lirik lagu?	Elemen Budaya Karo yang dapat dilihat dari lirik lagu Piso Surit ini adalah, ketika kebiasaan-kebiasaan masyarakat Karo dalam mengungkapkan perasaan ataupun keinginan serta isi hatinya selalu saja melalui kalimat-kalimat yang bersifat perumpamaan.
5	Bagaimana lagu ini mencerminkan tradisi masyarakat Karo?	Lagu ini mencerminkan tradisi Karo melalui lirik, tempo, dan legato serta cengkok yang terlihat ada dalam lagu.
6	Nilai-nilai kearifan lokal apa yang terkandung dalam lagu ini?	Tentu saja banyak nilai kearifan lokal yang tertangkap dalam lagu ini seperti nilai-nilai etika dalam berbahasa dan sopan santun yang diungkapkan secara tersirat lewat perumpamaan-perumpamaan.
7	Apakah lagu ini memiliki makna khusus bagi hubungan Anda dengan keluarga?	Lagu ini tidak ada memiliki makna khusus bagi hubungan saya dan keluarga.
8	Cerita pengalaman pribadi apa yang terkait dengan lagu ini?	Saya tidak memiliki cerita ataupun pengalaman pribadi yang berhubungan dengan lagu ini.
9	Bagaimana lagu ini mencerminkan perubahan dalam hidup Anda?	Lagu ini tidak ada hubungannya dengan cerminan pengalaman, perubahan dalam perjalanan hidup saya.
10	Pesan moral apa yang Anda ambil dari lirik " <i>Piso Surit</i> "	Pesan moral yang dapat diambil dari lirik lagu Piso Surit ini adalah tentang sebuah kesetiaan.
11	Bisakah Bapak menceritakan sedikit tentang Lagu Piso Surit ini?	Lagu Piso Surit adalah lagu yang dikarang oleh komponis nasional dari suku Karo bernama Djaga Depari, beliau adalah putra Karo yang berasal dari desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo.
12	Menurut Bapak, apa makna utama dalam Lagu Piso Surit ini?	Makna utama dari lagu Piso Surit adalah menceritakan tentang hal kerinduan dari seseorang terhadap kekasihnya yang sedang berada jauh di perantauan yang sedang berjuang, entah sedang berada di mana?

13	Bagaimana Lagu ini menjelaskan hubungan sepasang kekasih/berpacaran dalam budaya Karo?	Dalam budaya Karo ada istilah “Naki-naki”, seorang pemuda Karo ketika akan berpacaran dan berjuang untuk mendapatkan seorang kekasih disebut dengan istilah “Naki-naki”.
14	Adakah simbol khusus yang Bapak temukan dalam lagu ini yang menggambarkan pengalaman sebuah hubungan cinta?	Seekor burung bernama Piso Surit disimbolisasikan lewat lagu ini, yang mengekspresikan rasa rindu dengan kicauan yang penuh dengan rasa penasaran. Karena ketidaktahuan eksistensi sang kekasih sedang berada di mana dan sedang apa serta bagaimana keadaannya.
15	Bagaimana menurut Bapak pesan dalam Lagu ini dapat mempengaruhi pendengar, khususnya pasangan kekasih/berpacaran yang sedang menjalani hubungan?	Tentu saja bagi sepasang kekasih yang sedang berpisah dan berjauhan akan dijejali dengan perasaan terenyuh dan juga perasaan galau ketika sedang mendengarkan lagu Piso Surit ini.

## 7. Hasil Wawancara Triangulator

Nama Dosen : Chyiona Azaria Raz Sembiring, S.I.Kom, M.I.Kom

**Tabel 5.7 Pedoman Wawancara Triangulator**

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1	Bisakah ibu menceritakan sedikit makna atau filosofi dari lirik lagu Piso Surit dalam budaya karo?	<p>Lagu "Piso Surit " adalah salah satu lagu rakyat yang sangat terkenal dalam budaya Karo. Kalau kita dengarkan sekilas, lagunya terdengar ceria dan ringan, tapi kalau kita pahami lebih dalam, sebenarnya lagu ini mengandung kerinduan dan penantian yang cukup dalam.</p> <p>Piso Surit sendiri adalah nama sejenis burung kecil yang sering terdengar suaranya di ladang atau hutan. Dalam lagu ini, burung Piso Surit dijadikan sebagai simbol dari seseorang yang sedang menunggu, penuh harap, namun tidak tahu pasti kapan orang yang ditunggu akan datang.</p> <p>Dalam budaya Karo, penantian itu bukan hanya hal pasif, tapi ada nilai kesetiaan, kesabaran, dan cinta yang mendalam. Lagu ini menggambarkan seorang perempuan Karo yang menunggu kekasihnya, yang mungkin sedang pergi merantau atau bertugas.</p> <p>Burung Piso Surit diibaratkan sebagai penyampai rasa—mewakili hati si penyanyi yang merasa sepi, tapi tetap berharap.</p>

		<p>kalau ditanya nilai budaya karo bisa saya bilang seperti ini:</p> <p>Kesetiaan dan ketabahan: Wanita dalam lagu ini menunjukkan nilai-nilai Karo tentang keteguhan hati.</p> <p>Keterikatan pada alam: Penggambaran burung dan suasana alam mencerminkan kedekatan orang Karo dengan lingkungan sekitarnya.</p> <p>Simbol komunikasi tidak langsung: Dalam budaya Karo, banyak makna disampaikan secara simbolik dan halus—tidak frontal. Lagu ini contoh nyatanya.</p> <p>Jadi, meskipun lagunya terdengar sederhana, "Piso Surit " adalah lagu yang sangat puitis dan dalam secara makna. Lagu ini mengajarkan kita tentang bagaimana cinta, kerinduan, dan harapan bisa diungkapkan dengan cara yang indah, melalui simbol-simbol dari alam.</p> <p>Kalau kamu mendengarkan liriknya sambil membayangkan ladang-ladang di Tanah Karo yang sejuk dan tenang, kamu akan benar-benar merasakan nuansa emosionalnya.</p>
2	<p>Dari hasil penelitian saya menunjukkan bahwa generasi tua masih memahami dan masih suka mendengar lagu Piso Surit ini dibandingkan dengan generasi muda, bagaimana pandangan ibu terhadap pemahaman generasi muda karo saat ini terhadap lagu tradisional karo khususnya Piso Surit</p>	<p>Saya pribadi melihat bahwa generasi muda Karo saat ini menghadapi tantangan besar dalam menjaga warisan budaya, termasuk dalam hal musik dan lagu tradisional seperti Piso Surit .</p> <p>Generasi muda kita sekarang hidup di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang sangat kuat. Mereka lebih akrab dengan musik K-pop, EDM, atau musik Barat, dibandingkan dengan lagu-lagu daerah. Jadi, Piso Surit bagi sebagian besar dari mereka hanya sebatas lagu “lama” atau “nenek-nenek” saja, tidak lagi punya keterikatan emosional.</p> <p>Dulu, lagu seperti Piso Surit sering dinyanyikan di rumah, saat acara keluarga, atau kegiatan adat. Tapi sekarang, jarang sekali ada ruang yang memperkenalkan lagu-lagu itu secara konsisten ke generasi muda. Bahkan di sekolah-sekolah pun, muatan lokal budaya Karo sering kali tidak mendapatkan perhatian cukup.</p> <p>Walaupun kondisi sekarang cukup memprihatinkan, saya tetap optimis. Karena saya melihat bahwa ada juga sebagian kecil generasi muda yang mulai kembali mencari jati dirinya lewat budaya. Mereka mulai bertanya, "Siapa saya sebagai orang Karo?",</p>



		dan dari situ mereka kembali mendengar lagu seperti Piso Surit —bukan hanya sebagai musik, tapi sebagai bagian dari identitas mereka.
3	Apakah ibu setuju dengan hasil penelitian saya bahwa generasi muda sekarang lebih tertarik pada musik modern dibandingkan lagu tradisional terutama Piso Surit	<p>Iya, secara umum saya setuju dengan hasil penelitianmu itu, dan saya rasa itu memang realitas yang sedang kita hadapi sekarang. Sebagai dosen dan juga bagian dari masyarakat Karo, saya melihat kecenderungan ini terjadi tidak hanya di Karo saja, tapi hampir di semua budaya lokal di Indonesia.</p> <p>Kenapa Saya Setuju? Akses dan Paparan Lebih Besar ke Musik Modern Generasi muda sekarang tumbuh di era digital, di mana YouTube, TikTok, dan Spotify menjadi sumber utama hiburan mereka. Musik modern—baik itu K-pop, pop Indonesia, hip-hop, atau EDM—dengan mudah mereka akses setiap hari. Sementara lagu tradisional seperti Piso Surit jarang masuk ke dalam ruang digital yang mereka nikmati. Kurangnya Relevansi Sosial</p> <p>Lagu seperti Piso Surit dianggap tidak “nyambung” dengan kehidupan sehari-hari mereka. Liriknyapunitis dan penuh simbol, kadang terasa “berjarak” jika tidak dibantu dengan pemahaman budaya yang kuat. Anak muda lebih mudah relate dengan lagu-lagu cinta modern yang to the point. Minimnya Promosi dan Revitalisasi Budaya</p> <p>Pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan komunitas adat sebenarnya punya peran penting untuk memperkenalkan kembali lagu-lagu tradisional dengan pendekatan baru. Tapi sayangnya, upaya ini belum merata dan belum masif.</p>
4	Menurut ibu apa perubahan besar dalam cara generasi muda zaman sekarang merespon budaya karo khususnya dalam lagu Piso Surit ini dibanding generasi muda zaman dulu	<p>Generasi muda zaman dulu—katakanlah tahun 70-an hingga 90-an—tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan budaya Karo. Lagu Piso Surit misalnya: Dinyanyikan di rumah, dalam acara adat, di sekolah. Diiringi penjelasan dari orang tua atau kakek-nenek soal maknanya. Jadi bagian dari proses tumbuh kembang mereka. Mereka tidak hanya mendengar lagu itu, tapi mengalami maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Sekarang: Budaya adalah Sesuatu yang Dilihat Sekilas, Generasi muda sekarang hidup di zaman di mana informasi datang sangat cepat, serba visual dan instan. Lagu seperti Piso Surit dianggap: Kurang “catchy”</p>



		<p>dibandingkan musik modern. Tidak viral, tidak masuk FYP TikTok. Tidak diajarkan secara mendalam di sekolah atau rumah. Jadi respons mereka sering kali sekadar apresiasi sesaat, bukan keterikatan emosional. Zaman dulu, budaya Karo menjadi kebanggaan yang dibawa kemana-mana.</p> <p>Zaman sekarang, banyak anak muda merasa perlu "menyesuaikan diri" dengan tren luar agar bisa diterima, sehingga kadang merasa minder menunjukkan budaya sendiri.</p> <p>Contoh konkret: Kalau dulu orang bangga menyanyikan lagu Karo di panggung sekolah, sekarang lebih bangga menyanyikan lagu-lagu Barat atau K-pop.</p>
5	Menurut ibu apa yang menjadi faktor utama yang membuat generasi muda saat ini tidak berminat lagi mendengar lagu Piso Surit	<p>Kurangnya Pemahaman akan Makna dan Nilai Budaya</p> <p>Banyak generasi muda tidak tahu bahwa Piso Surit bukan sekadar lagu biasa—tapi lagu yang sarat makna, simbolik, dan menyentuh nilai-nilai kesetiaan, kerinduan, dan cinta dalam konteks budaya Karo. Kalau maknanya tidak dijelaskan, mereka hanya mendengar lagu “lama yang asing”.</p> <p>Dominasi Budaya Pop dan Tren Global</p> <p>Sekarang ini, anak muda lebih tertarik pada musik yang viral, yang sering mereka dengar di TikTok, YouTube, atau Spotify. Lagu seperti Piso Surit tidak hadir di ruang-ruang digital mereka, sehingga terasa "ketinggalan zaman". Budaya pop global telah menjadi “bahasa sehari-hari” mereka, sedangkan budaya Karo terasa seperti bahasa asing.</p> <p>Kurangnya Penguatan di Lingkungan Sekitar (Keluarga &amp; Sekolah)</p> <p>Lagu-lagu tradisional seperti Piso Surit tidak lagi sering dinyanyikan di rumah, apalagi di sekolah. Anak-anak jarang mendengar orang tua atau guru bercerita tentang lagu ini, jadi mereka tidak punya memori emosional yang terikat dengannya. Kalau dari kecil mereka tidak akrab, tentu besar pun tidak akan tertarik. Gaya Musik yang Kurang Menarik Bagi Telinga Modern</p> <p>Musik Piso Surit memiliki irama dan instrumen khas tradisional yang indah, tapi bagi sebagian generasi muda, aransemen itu terdengar “terlalu lambat”, “kurang seru”, atau “tidak relate”. Belum ada cukup banyak upaya untuk mengemas ulang lagu ini dengan sentuhan modern yang tetap menghormati</p>

		<p>makna aslinya. Stigma terhadap Budaya Sendiri Ini yang paling menyedihkan kadang. Sebagian anak muda merasa “kurang keren” kalau menunjukkan budaya Karo, karena takut dianggap kolot, kampungan, atau terlalu etnik. Mereka lebih memilih tampil dengan budaya luar karena dianggap lebih diterima atau lebih gaul. Ini menunjukkan adanya krisis kebanggaan terhadap identitas budaya sendiri. adi, kalau saya rangkum, faktor utama adalah kombinasi dari kurangnya pemahaman, dominasi budaya luar, minimnya edukasi budaya, dan belum ada pendekatan kreatif yang menghidupkan kembali lagu-lagu seperti Piso Surit . Tapi saya percaya, kalau generasi muda diberi kesempatan untuk mengenal kembali lagu ini dalam cara yang menyentuh hati dan selera mereka, maka lagu ini bisa hidup kembali di tengah generasi muda.</p>
6	menurut ibu apakah masih ada yang belum saya sebutkan mengenai penelitian di desa rumah berastagi tersebut	<p>Saya mengatakan ada dalam penelitian ini telah menjelaskan bahwa persepsi generasi muda Karo di Desa Rumah Berastagi terhadap lirik lagu Piso Surit , mulai dari pemahaman mereka terhadap makna lirik, nilai-nilai budaya yang terkandung, hingga peran lagu ini dalam membentuk rasa cinta terhadap budaya daerah. namun, menurut saya bahwa masih ada aspek yang bisa ditambahkan, seperti faktor eksternal yang memengaruhi persepsi generasi muda misalnya pengaruh globalisasi, pendidikan, serta peran keluarga dan komunitas adat dalam mengenalkan lagu-lagu tradisional.</p>
		<p>Menurut saya, generasi muda sekarang sebenarnya punya potensi besar untuk tertarik sama lagu-lagu tradisional seperti Piso Surit , asal dikenalkannya dengan cara yang lebih dekat sama mereka. Misalnya, lagu-lagu tradisional bisa dikemas ulang dengan gaya musik yang kekinian, atau dibikin konten menarik di media sosial. Terus, di sekolah atau komunitas juga bisa diadakan acara-acara budaya yang melibatkan anak muda langsung, jadi mereka bisa ngerasain sendiri nilai-nilainya, bukan cuma dengerin atau belajar dari buku. Intinya, kalau cara penyampaiannya pas, saya yakin anak muda sekarang bisa lebih menghargai dan paham arti lagu-lagu tradisional Karo</p>



## UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168 , Medan 20223  
Kampus II : Jalan Seiabudu Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini selaku Dosen Pembimbing I dari mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : PUTRI ENNI THERESIA BR PURBA  
NIM : 218530109  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Penelitian : PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP LIRIK LAGU PISO SURTI  
BAGI GENERASI MUDA KARO DI DESA RUMAH BERASTAGI KABUPATEN KARO

Menyatakan bahwa mahasiswa bimbingan saya tersebut benar telah mengambil data dari Media Online WhatsApp Melalui internet mulai dari tanggal 23 Desember 2024 s/d 3 Februari 2025 untuk data dalam menyusun Skripsinya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Diketahui  
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik



Selaras Kandi, SE, M.I.Kom

Medan, 21 Maret 2025

Dinyatakan oleh  
Dosen Pembimbing Skripsi,

Armanayah Matondang, S.Sos, M.Si



1 dari 1

21/03/2025, 14:39

Dipindai dengan  
CamScanner



## DOKUMENTASI



**Diabadikan :** Peneliti (kanan) diabadikan dengan Annisa Aulia Surbakti (Generasi Muda) umur 22 Tahun usai wawancara penelitian, di Desa Rumah Berastagi pada tanggal 5 Januari 2025



**Diabadikan :** Peneliti (kanan) diabadikan dengan Elia Sembiring Brahmana

(Generasi Muda) umur 17 Tahun usai wawancara penelitian, di Desa Rumah Berastagi pada tanggal 18 Januari 2025



**Diabadikan :** Peneliti (kanan) diabadikan dengan Arlin Elni Bangun (Generasi Muda) umur 17 Tahun usai wawancara penelitian, di Desa Rumah Berastagi pada tanggal 18 Januari 2025





**Diabadikan :** Peneliti (kanan) diabadikan dengan Yolanda Sitepu (Generasi Muda) umur 17 Tahun usai wawancara penelitian, di Desa Rumah Berastagi pada tanggal 18 Januari 2025



**Diabadikan :** Peneliti (kiri) diabadikan dengan Bapak Rajawarman Tarigan (Generasi Tua) umur 58 Tahun usai wawancara penelitian, di Desa Rumah Berastagi pada tanggal 5 Januari 2025



**Diabadikan :** Peneliti (kiri) diabadikan dengan Bapak Joy Harlim Nonink Sinuhaji (Seniman Karo) umur 63 Tahun usai wawancara penelitian, di Desa Rumah Berastagi pada tanggal 11 Februari 2025



**Diabadikan :** Peneliti (kiri) diabadikan dengan Triangulator Ibu Chyiona Azaria Raz Sembiring, S.I.Kom., M.I.Kom. (Dosen UMA) usai wawancara penelitian, di Kampus 1 Universitas Medan Area pada tanggal 24 April 2025